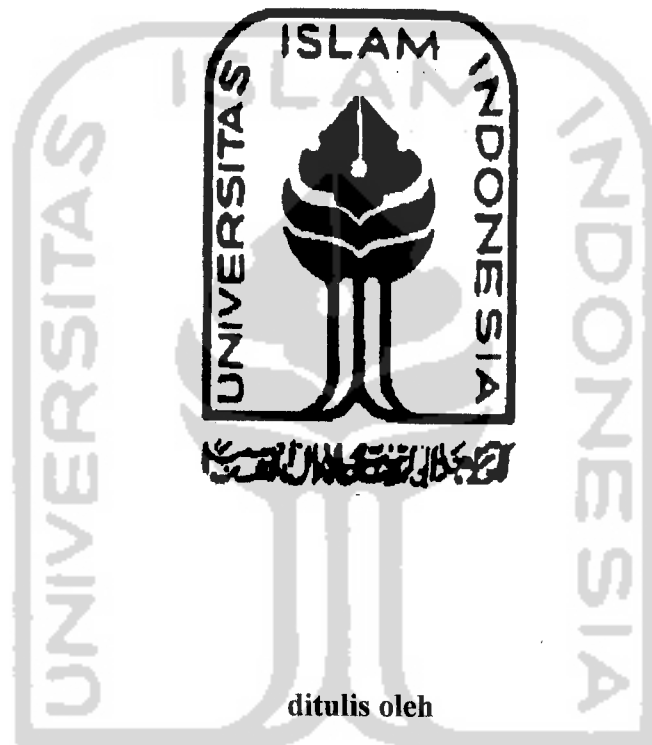


**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR
KOTA MALANG TAHUN ANGGARAN 2004**

SKRIPSI



ditulis oleh

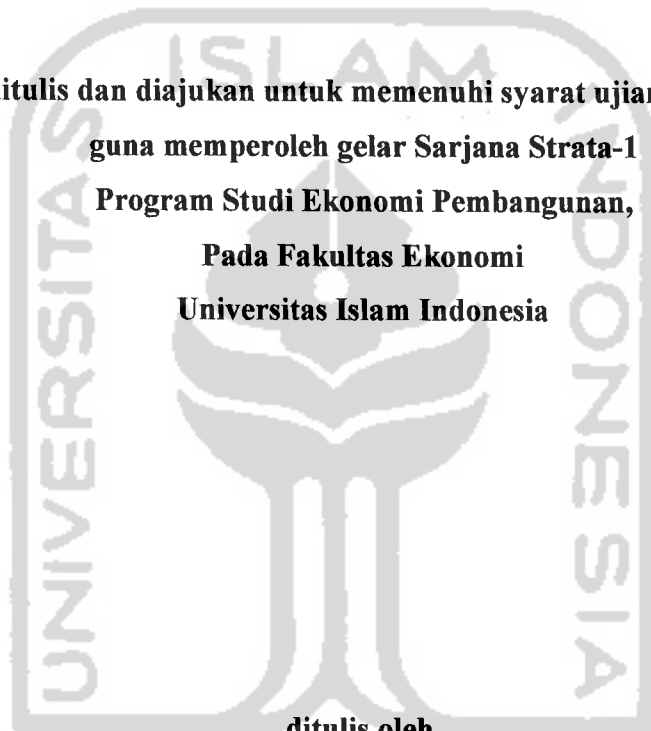
Nama : Pipit Jaya Kusuma
Nomor Mahasiswa : 02313051
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR
KOTA MALANG TAHUN ANGGARAN 2004**

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**



ditulis oleh

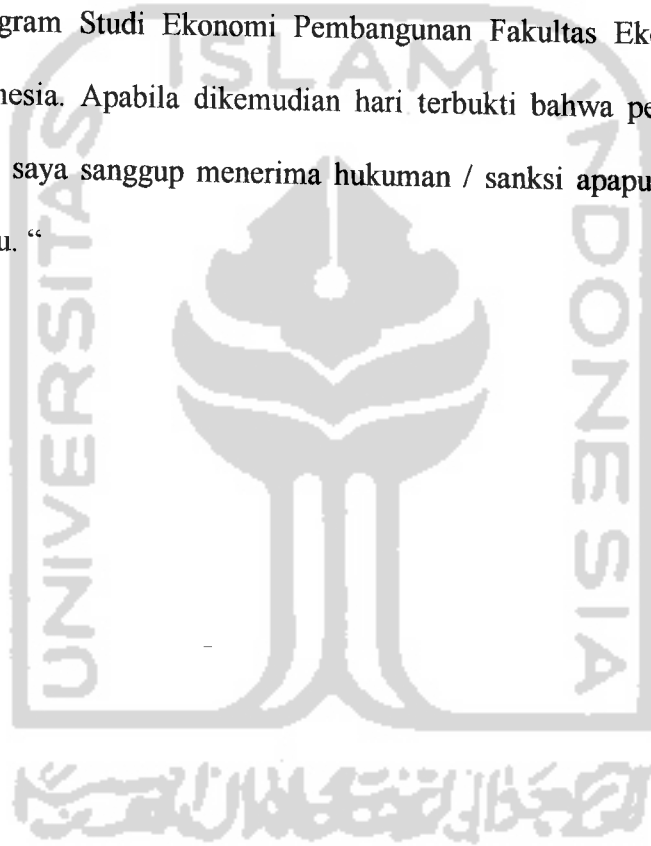
**Nama : Pipit Jaya Kusuma
Nomor Mahasiswa : 02313051
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku. “



Yogyakarta, 07 Agustus 2006

Penulis,

Pipit Jaya Kusuma

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENERIMAAN RETRIBUSI
PASAR KOTA MALANG TAHUN ANGGARAN 2004**



Nama : Pipit Jaya Kusuma
Nomor Mahasiswa : 02313051
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jogjakarta, 07 Agustus 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Unggu Priyadi', is written over the text 'Dosen pembimbing,'.

Drs. Unggu Priyadi, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL :

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR
KOTA MALANG TAHUN ANGGARAN 2004**

Disusun Oleh : PIPIT JAYA KUSUMA

Nomor Mahasiswa : 02313051

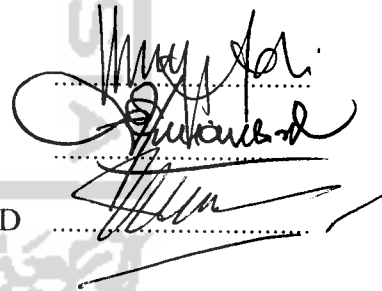
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada tanggal : 18 September 2006

Pembimbing Skripsi : Drs. Unggul Priyadi, M.Si

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D



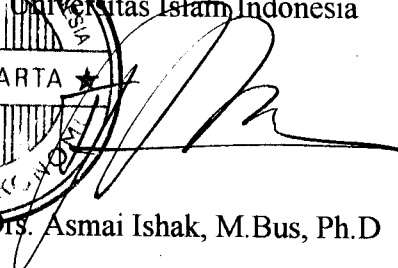
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D



HALAMAN MOTTO

Ketika kumohon pada Allah kekuatan

Allah memberiku kesulitan agar aku menjadi kuat

Ketika kumohon kepada Allah kebijaksanaan

Allah memberiku masalah untuk kupecahkan

Ketika kumohon kepada Allah kesejahteraan

Allah memberiku akal untuk berpikir

Ketika kumohon pada Allah keberanian

Allah memberiku kondisi bahaya untuk kuatasi

Ketika kumohon pada Allah sebuah cinta

Allah memberiku orang-orang bermasalah untuk kutolong

Ketika kumohon pada Allah bantuan

Allah memberiku kesempatan

Aku tak pernah menerima apa yang kuminta

Tapi aku menerima segala yang kubutuhkan

Do'aku terjawab sudah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

(**History of Prayer**)

Hanya kepada-Mu kami menyembah dan Hanya kepada-mu kami
mohon pertolongan

(**QS : Al Faatihah : 5**)

Jangan tanya apa yang telah negara berikan kepadamu,
tapi tanya apa yang telah kamu berikan kepada negaramu.

(**John F. Kennedy**)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur, karya ini
kupersembahkan untuk :

- ❧ Untuk-Mu Yaa Robb sebagai salah satu bentuk ibadahku.
- ❧ Ayahanda Pitono Yuliman dan Ibunda Isminarti yang telah memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dukungan moral, spiritual dan material yang takkan pernah ternilai.
- ❧ Adikku Palupi Diah Kusuma yang telah menjadi warna dan motivatorku untuk terus berjuang.
- ❧ Semua makhluk Allah yang telah mencintaiku dan menyayangiku dalam segala keadaan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR KOTA MALANG TAHUN ANGGARAN 2004”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi besar hingga akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Drs. Unggul Priyadi, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materiil khususnya kepada:

1. Bapak **Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D selaku Kaprodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Sarastri M, M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
4. Semua dosen yang telah dengan baik membagikan ilmunya kepada saya, mudah-mudahan berguna bagi saya dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
5. Mas Suradi yang telah banyak membantu saya dalam hal akademik.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu di BPS Kota Malang Jawa Timur, yang telah banyak membantu dalam pencarian data sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu di Dinas Pasar Kota Malang Jawa Timur, yang telah banyak membantu dalam pencarian data sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. *Ayahanda dan Ibunda* tercinta yang selalu mendoakan dan membimbingku dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. I ♥ u both.
9. Adikku “Upik” yang manis, yang telah mendorong dan memotivasiku untuk terus berjuang. (saya doa’kan kuliahnya cepat selesai). Jangan sampai engkau mudah menyerah di negeri VOC, *i miss u and keep fighting.....*
10. My Girl yang selalu mendoakan dan selalu memberiku support dengan cinta dan kasih sayang yang tulus, senyummu goreskan pena di karyaku.
11. Keluarga besar di Malang, di Blitar, di Kroya dan di Jakarta, terima kasih atas support dan do’anya.

12. Keluarga Besar Forum Mahasiswa Ekonomi Pembangunan periode 2003-2004 yang telah memberikan segalanya dan yakinlah bahwa pengorbanan selama 15 bulan tersebut akan dibalas oleh Allah SWT dengan limpahan anugerah serta kaca panutan FM.
13. Keluarga Besar X-Waru 27, Om Bond (makasih atas do'a dan masukan mengenai filsafat hidup ini, smoga rizky makin lancar + sukses om), Kel. Om Her (smoga baby-ne sehat2 ae + tambah akeh rizky-ne), Candrut (sing sregep dodolane cok), Step (oyo bengal2), Om Blank (budimu tak kan kulupakan, matur nuwun), Kel. Lek Dop (smoga baby-ne sehat2 ae & tambah akeh rizky-ne), Bowie (keep metal), Yudha "ireng" (ayo kuliaaahh...), Anzor "oLoGig" (ayo semangat kuliahe, oyo ndablek-ndablek + oyo lu2r ae), Pak Litho "opie" (akhire iso lulus tho...), Derra "bom-bom", Rama "aipama" & Robby "darwis" (Ndayak family), Mas "ek", Alm. Chiko + milly.
14. Keluarga Besar Mabes '00, Okta "Itonk" Rosadinata (suwun cak support'e + dongane), Agung "Big" Priyadi (matur suwun sanget je, oyo ngemil terus ae), Ade Irma "Bonky" Widiyanto (King of Kaspo), Bagus "mbaye" Mirza (kangen cak), Mbak Fifie (your is the best), Alm. Cono Prasetyo, Ronal "bosndess" Haedari (suwun), Gethuk, Kincek, jasa-jasa kalian takkan kulupakan sampai akhir nanti. Suwun.....
15. Keluarga Blitar, Savir (*keep Nidji*), Fahmi-sex, Andi+keluarga, Oul "PSBI", Nita, Deni, Tiazz (sing rukun karo faried yoo),

Fajar “black”, matur nuwun atas segalanya, kapan touring maneh ?????

ojo lali aku disisani gurameh-e yoo.....

16. Rekan-rekan satu perjuangan KKN UII Angkatan 30 unit 28, (Evi “semlohe”, Ana “kendep”, Tika “oslo”, Jo “jong ambon”, Faisal “ndut”, Syahril “kuli board”, Erita “montok”, “VJ Daniel” kenthir, Kris “pakem family”, Irfan “moto papat” dan Heri “pak ketu”) & Masyarakat padukuhan medari Gede (kel. pak dukuh, kel. pak broto, kel. bu sus dan semua masyarakat medari gede)
17. Keluarga EP '02, Vika Yg Imut (makasih supportnya), Yaya “black” (ayo kuliah, ojo pacaran ae cok), Yudha “gajah lampung” (ojo nggedabrus ae), Murshal + Reza (tetap berjuang), Doni Eko “Nggatelli”, Taupik semarang, Margo (ojo ubam ae), Dwi, Sidhiq, Fajar semarang, Wibi “klowor” (antar kota antar propinsi), Taupik jogja, Ihsan Blitz, Agung Pujo Sekaton, Ika aceh, Agus Ipuy, Giri, Agung Tawangmangu, Adit kota gede, Adit Cilacap, Ade, Wahyu purworejo, Indra monjali, Cholid prambanan, Sis, Adam, Yadin Semua Temanku EP '02 (*sorry lek ono sing lali durung tak tulis*)
18. Keluarga Malang: Heruicosta (semoga sukses dengan pekerjaanmu, Odie (semoga sukses dengan karimu di sepakbola), Ai' Nyet, Mariati (kapan diet, he3x), Agung ndoel, Chyndiel, Yuyut, Joko, Prita, Nora, Michael, Keluarga Adi Basuki Rahmat, Mega, Yoni, Didit, Santos, Alit, Anindita Silvani (bebek), Fiella, dan semua **AREMANIA** yang ada di seluruh dunia. Juara cok.....

19. Keluarga X-Waru 807, Farid kediri (cpt lulus cok, sing akur karo Tyazz),
Caplink “perusuh” (cpt tangi n kul. sing rajin + ojo nakal terus), m’ivan,
m’dede, m’ferry, m’khusin, m’indra, yokky, gepenk, m’derra, kevin
(sukses di negara asalmu), andi lupus, gembonk, poppy.
20. Keluarga ‘00, Iyul sapen, Rio BG, Novri “ponco”, blow, dinal, burhan,
kel. Isas, singo “medan”, faried kupang, didi kempot, gundul, pandu,
jemblung, Sodiq, Pegi, Oki, jekek, fajar hanafi, (*sorry lek ono sing lali*)
21. Keluarga Anak Nongkrong’01 : Mbak Rahma (suwun bantuane pas aku
k2n), Qubil Hardian (sing awet karo mbakku yoo), Nindyo IpanK “pakde
Macan”, Thomas tukang foto, Zadi (ketum FM 04-05), Rudi, Angga,
Jadun, Sifva, Dadang “sinchan”, Rani “pink”, Lily, Kancil, Ucok, Iswatik,
Fita, Indah, dan semua temenku EP ’01.
22. Keluarga EP ’03, Mamet (ojo endel2 he3x), Ai’, Tika, Nana, Toni street,
Asep “ketum FM”, Mansyur (kapan iso ndagel bareng). Semua temanku
EP’03 + EP ’04 + EP ’05 + EP ’06 Thanks for all.....
23. Keluarga X-Waru, Zakki “Nggatelli” (ojo ngeluh ae, *keep fighting...*
(sampe bosen aku ngandani koen cok)), Andi, Paijo (ojo sampek dijejek
maneh + sekali-kali on/off-e diaktifno), Cukong “god of gambler” (kapan
lulus??), Andi (ojo kakean pliketan), Catur, Happy (Big II),
Farough.”teroris”, Ai, Kebo, Arab, Ci’ing, Ido, Du’ek (ass hole), Mbahe,
Odot, Blendu, Boyo, Aciel, Londo, Candra. *Sorry cok lek ono sing lali.....*
24. Kelurga Arek-Arek Jawa Timur di Jogja : Yohat ’99 (matur nuwun
sanget), Cak Wawan (suwun sing akeh je), Cak “komandan” Wahib, Cak

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	10
2.1. Perekonomian Kota Malang.....	10
2.2 Perkembangan Retribusi Pasar Kota Malang.....	13
2.3 Perekonomian Jawa Timur.....	17
2.4 Perkembangan Perekonomian Jawa Timur.....	18
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	20
BAB IV LANDASAN TEORI.....	28
4.1 Pendapatan Asli Daerah.....	28
4.1.1 Pengertian Pendapatan.....	28
4.1.2 Pengertian Daerah.....	29
4.1.3 Sumber-Sumber Pendapatan Pemerintah.....	30
4.1.4 Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah.....	33

4.2 Pasar	34
4.3 Retribusi	36
4.3.1 Pengertian Retribusi	36
4.3.2 Obyek dan Penetapan Tarif Retribusi	37
4.4 Retribusi Pasar	39
4.4.1 Pengertian Retribusi Pasar	39
4.4.2 Obyek Retribusi Pasar	40
4.4.3 Subyek Retribusi Pasar	41
4.4.4 Pemungutan Retribusi Pasar	41
4.4.5 Dasar Hukum Pemungutan Retribusi Pasar	43
4.4.6 Hubungan Retribusi Pasar dengan PAD	44
4.5 Hipotesis Penelitian.....	46
BAB V METODE PENELITIAN	48
5.1 Sumber Data.....	48
5.2 Metode Analisis.....	48
5.2.1 Analisis Deskriptif	48
5.2.2 Analisis Kuantitatif	49
BAB VI ANALISIS DATA	57
6.1 Analisis Deskriptif	57
6.1.1 Pasar di Kota Malang	57
6.1.2 Pedagang Pasar di Bedak	61
6.1.3 Pedagang Pasar di Los/Emper	63
6.1.4 Pedagang Kaki Lima	65
6.2 Analisis Kuantitatif	67
6.2.1 Analisis Regresi	67
6.2.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	69
6.2.3 Pengujian Hipotesis dengan T-Test	70
6.2.4 Pengujian Hipotesis dengan F-Test.....	72
6.2.5 Test Pelanggaran Asumsi Klasik	73

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	79
7.1 Kesimpulan.....	79
7.2 Implikasi.....	81
Daftar Pustaka	
Lampiran	



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	Pendapatan Asli Daerah Kota Malang Tahun Anggaran 2000-2004	4
TABEL 2.1	Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000-2004	11
TABEL 2.2	Distribusi Prosentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 2002-2004	12
TABEL 2.3	Realisasi Penerimaan Pemerintah Kota Malang Tahun Anggaran 2004	13
TABEL 2.4	Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000-2004	18
TABEL 2.5	Rencana dan Realisasi Anggaran Pendapatan Pemerintah Propinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2004	19
TABEL 6.1	Pasar di Kota Malang	58
TABEL 6.2	Target dan Realisasi Penerimaan Pendapatan Retribusi Tempat Berjualan Dinas Pasar Kota Malang Tahun Anggaran 2003	59
TABEL 6.3	Pedagang Pasar di Bedak	62
TABEL 6.4	Pedagang Pasar di Los/Emper	64
TABEL 6.5	Pedagang Kaki Lima	66
TABEL 6.6	Hasil Analisis Regresi Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Malang	67
TABEL 6.7	Hasil Analisis Uji T dalam Analisis Regresi	70
TABEL 6.8	Hasil Uji White	76
TABEL 6.9	Hasil Analisis Multikolinearitas	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bersamaan tekad pemerintah pusat untuk meningkatkan peranan pemerintah daerah dalam mengelola daerahnya sendiri dan dipertegas dengan lahirnya undang-undang otonomi daerah yang terdiri dari Undang-Undang RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang RI No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Konsekuensi dari hal tersebut maka pemerintah daerah telah mendapatkan suatu mandat dalam mempercepat proses pembangunan dengan suatu model percepatan pembangunan yaitu daerah otonom disertai kemandirian pengelolaan daerah, maka dapat didefinisikan Daerah Otonom adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.

Menurut undang-undang yang tersebut diatas, prinsip dasar pemberian otonomi daerah dimaksudkan atas dasar pertimbangan bahwa daerahlah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya. Kemandirian daerah dalam meningkatkan kemampuannya mencakup pada penggalian dan mobilisasi sumber-sumber pendapatan daerah. Salah satu dari sumber-sumber pendapatan daerah

tersebut adalah pendapatan asli daerah (PAD). Setiap daerah oleh pemerintah pusat diberi satu keleluasaan untuk membina keuangan daerahnya sendiri. Kemandirian dalam pengelolaan keuangan daerah ini dapat meningkatkan pendapatan asli daerah guna memenuhi standar kebutuhan pembangunan daerah. Upaya peningkatan pendapatan daerah ini dapat dilakukan dengan cara intensifikasi maupun ekstensifikasi yang salah satunya adalah dengan meningkatkan efektivitas pemungutan, yaitu dengan mengoptimalkan potensi yang ada serta terus diupayakan menggali sumber-sumber pendapatan baru yang potensinya memungkinkan sehingga dapat dipungut pajak atau retribusinya.

Dalam mengurus dan menyelenggarakan urusan rumah tangga daerah propinsi atau kota/kabupaten yang meliputi tugas pemerintahan umum, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan pemerintah daerah propinsi atau kota/kabupaten, menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 pasal 157 memiliki sumber-sumber pembiayaan yang terdiri dari :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu :
 - a. Hasil pajak daerah.
 - b. Hasil retribusi daerah.
 - c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
 - d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.
2. Dana Perimbangan.
3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah.

Bila dilihat dari sisi Pendapatan Asli Daerah pada Kota Malang, sektor retribusi daerah memberikan peran yang berarti bagi keuangan daerah. Sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah, retribusi menempati urutan terbesar ke dua setelah pajak daerah. Dari berbagai pajak daerah dan retribusi daerah, salah satu yang cukup menonjol adalah penerimaan retribusi pasar. Retribusi pasar sebagai salah satu jenis retribusi daerah memberikan sumbangan yang cukup berarti kepada retribusi daerah.

Hal ini dapat dilihat pada kemampuan Pendapatan Asli Daerah Kota Malang pada tahun 2004 sebesar Rp. 50.007.305.103,79 (*BPS Kota Malang*) atau 14,18 % dari keseluruhan pendapatan daerah Kota Malang sebesar Rp. 352.644.069.246,79. Dengan kata lain hanya 14,18 % itulah yang merupakan kemampuan daerah untuk membiayai dan mendanai seluruh kebutuhan pemerintahan dan pembangunan. Kondisi ketergantungan daerah terhadap sumber pendapatan dan sumbangan dari pemerintah pusat atau propinsi Jawa Timur khususnya masih cukup tinggi. Mengingat upaya untuk tetap mengandalkan sumber pendapatan yang berasal dari pemerintah pusat berupa sumbangan dan bantuan sudah semakin sulit, maka untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) khususnya pajak daerah dan retribusi daerah menjadi keharusan untuk selalu dioptimalkan.

Mencermati besaran Pendapatan Asli Daerah pada Kota Malang, sektor retribusi daerah memberikan peran yang berarti bagi keuangan daerah. Sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah, retribusi menempati urutan ke dua setelah pajak daerah. Oleh karena itu peranannya

menjadi sangat penting bagi pemerintah daerah dalam membiayai kegiatan rutinnya. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Malang untuk tahun anggaran 2000-2004 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

TABEL 1.1
Pendapatan Asli Daerah Kota Malang Tahun Anggaran 2000-2004
(ribuan rupiah)

No	Komponen PAD	2000	2001	2002	2003	2004
1.	Pajak Daerah	7.030.318	13.284.936	19.389.932	20.267.760	26.409.534
2.	Retribusi Daerah	6.004.283	9.751.680	13.005.371	14.354.577	15.408.372
3.	Laba Badan Usaha Milik Daerah	2.014.146	3.412.500	4.019.381	4.076.407	4.148.916
4.	Lain-lain	1.493.396	1.537.943	3.318.610	3.396.230	4.040.484
Jumlah PAD		16.542.143	27.987.059	39.733.294	42.094.974	50.007.306

Sumber : BPS Kota Malang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan melalui retribusi daerah dari tahun 2000 sampai tahun 2004 mengalami peningkatan. Penerimaan dari sektor retribusi daerah mempunyai peran penting dalam peningkatan PAD sehingga pemerintah daerah dapat memaksimalkan usahanya dalam sektor ini. Keleluasaan daerah untuk selalu mengoptimalkan pendapatan daerah dari sektor retribusi ini menjadi tanggung jawab masing-masing daerah dalam upaya mengelola berbagai fasilitas yang dimiliki atau jasa yang dapat dipungut retribusi.

Retribusi daerah sebagai salah satu komponen pendapatan asli daerah memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, oleh karena itu retribusi daerah harus dikelola secara transparan dan profesional dalam rangka optimalisasi dan usaha peningkatan pendapatan asli daerah melalui

intensifikasi pemungutannya dan ekstensifikasi subyek dan obyek retribusi daerah. Dari berbagai pajak daerah dan retribusi daerah, salah satu yang cukup menonjol adalah penerimaan retribusi pasar. Retribusi pasar dipungut berdasarkan bahwa pasar dan fasilitasnya yang disediakan oleh pemerintah daerah.

Kontribusi retribusi pasar di Pemerintah Kota Malang menempati urutan pertama atau terbesar kontribusinya terhadap penerimaan retribusi daerah di Kota Malang. Sebagai gambaran dapat dilihat bahwa keseluruhan pendapatan dari sektor retribusi daerah di Kota Malang pada tahun 2004 sebesar Rp. 15.408.372.301,00 (*BPS Kota Malang*), sedangkan retribusi pasar sebesar Rp. 1.973.206.350,00 (*Dinas Pengelolaan Pasar Kota Malang*) dari keseluruhan pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp. 50.007.305.103,79 (*BPS Kota Malang*). Dengan demikian dapat dikatakan kontribusi retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pengaruhnya cukup signifikan. Berdasarkan pada kenyataan bahwa dari berbagai jenis retribusi daerah di Kota Malang hanya retribusi pasar yang dapat meraih pendapatan diatas satu milyar setiap tahunnya.

Dengan latar belakang masalah tersebut di atas, dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul : **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR KOTA MALANG TAHUN ANGGARAN 2004 “.**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel pedagang pasar di bedak terhadap variabel penerimaan retribusi pasar Kota Malang ?
2. Bagaimana pengaruh variabel pedagang pasar di los/emper terhadap variabel penerimaan retribusi pasar Kota Malang ?
3. Bagaimana pengaruh variabel pedagang kaki lima terhadap variabel penerimaan retribusi pasar Kota Malang ?
4. Bagaimana pengaruh variabel pedagang pasar di bedak, pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima secara serempak terhadap variabel penerimaan retribusi pasar Kota Malang ?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini sebagai batasan masalah, yaitu :

1. Obyek penelitian adalah penerimaan retribusi pasar di Kota Malang, sedangkan data-data yang digunakan adalah periode tahun anggaran 2004.
2. Mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penulisan skripsi ini (Perda Kota Malang Nomor 3 Tahun 1995 : 1) adalah sebagai berikut :
 - a. Retribusi pasar adalah pungutan yang dikenakan kepada pedagang oleh Pemerintah Daerah sebagai pembayaran atas pemakaian tempat-tempat berupa bedak/kios, los/emper, dasaran dan halaman pasar yang disediakan didalam pasar

daerah atau tempat-tempat lain yang ditunjuk oleh Kepala Daerah sebagai pasar sementara dan atau pedagang lain yang menikmati fasilitas pasar lainnya yang berada disekitar Pasar Daerah sampai dengan radius 200 M dari pasar tersebut.

- b. Pedagang pasar di bedak adalah orang yang menggunakan bedak sebagai tempat jual beli yang tercatat sebagai pedagang oleh Dinas Pengelola Pasar.
- c. Pedagang pasar di los/emper adalah orang yang menggunakan los/emper sebagai tempat jual beli yang tercatat sebagai pedagang oleh Dinas Pengelola Pasar.
- d. Pedagang kaki lima adalah pedagang ekonomi lemah yang menggunakan bagian dari fasilitas umum sebagai tempat kegiatan usaha, baik dengan peralatan bergerak maupun tidak bergerak.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel pedagang pasar di bedak, pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima secara serempak terhadap variabel penerimaan retribusi pasar Kota Malang.
2. Untuk mengetahui perubahan variabel-variabel penerimaan retribusi pasar dan yang mempengaruhi yaitu pedagang pasar di bedak,

pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima di Kota Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah daerah, dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan Pemerintah Daerah.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pemahaman sesuai dengan tema penelitian.
3. Dapat menambah koleksi pustaka dan pengetahuan bagi pembaca yang memerlukan informasi mengenai retribusi pasar.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi 7 bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek yang diteliti dalam penelitian, meliputi keadaan geografis, keadaan penduduk, keadaan perekonomian, dan perkembangan retribusi pasar.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, terutama tentang retribusi daerah, retribusi pasar, serta pendapatan asli daerah dan hipotesis penelitian.

BAB V METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian beserta data-data dan sumber-sumber data yang digunakan

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis penelitian.

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil-hasil perhitungan analisis dan implikasi yang sesuai dengan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Perekonomian Kota Malang

Kegiatan perekonomian Kota Malang tidak hanya terkonsentrasi pada sektor yang dominan, melainkan saling mendukung antar sektor. Pada kenyataannya memang sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang menjadi primadona dan pendukung utama dalam pergerakan perekonomian di Kota Malang. Masing-masing sektor memberikan kontribusi yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan perekonomian dan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pembangunan ekonomi di Kota Malang.:

Pertumbuhan ekonomi di Kota Malang dari tahun 2000-2004 bila dilihat melalui angka PDRB Atas Harga Konstan selalu mengalami peningkatan meski tidak begitu besar. Sektor industri pengolahan memberikan sumbangan terbesar dalam PDRB Kota Malang, disusul dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kenaikan PDRB di industri pengolahan pada tahun 2001 sebesar 5,77% dari tahun sebelumnya, tahun 2002 mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar yaitu 3,04% dan pada tahun 2003 naik sebesar 3,84% begitupula di tahun 2004 naik sebesar 4,80%. Secara keseluruhan PDRB Kota Malang atas dasar harga konstan mengalami peningkatan dari Rp. 2.429.222,51 pada tahun 2000 menjadi Rp. 2.826.152,23 tahun 2004 hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2.1
**Produk Domestik Regional Brutto Kota Malang atas dasar Harga Konstan
 Tahun 2000-2004
 (Jutaan Rupiah)**

No	Sektor/Sub Sektor	2000	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	13.250,54	14.108,19	13.458,45	13.507,70	13.723,83
2	Pertambangan dan Penggalian	2.606,54	2.649,89	2.684,34	2.716,29	2.753,50
3	Industri Pengolahan	864.898,34	914.800,94	942.694,63	978.902,24	1.025.889,28
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	20.545,68	21.141,19	21.201,61	21.999,93	23.241,98
5	Bangunan	53.025,63	53.438,60	58.687,00	60.787,99	63.055,39
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	722.188,61	734.724,30	752.472,69	791.702,15	851.353,58
7	Angkutan dan Komunikasi	247.027,88	216.194,79	223.610,34	229.232,53	244.018,27
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	157.126,78	168.365,12	176.038,99	182.763,83	195.411,75
9	Jasa-jasa	348.552,51	359.616,35	376.956,77	391.764,39	406.704,65
	Jumlah	2.429.222,51	2.485.039,37	2.567.804,82	2.673.377,05	2.826.152,23

Sumber : BPS Kota Malang

Angka PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 berturut-turut adalah Rp 8.353.985,15, Rp 9.311.091,87 dan Rp 10.684.739,54. Sedangkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 adalah Rp 2.567.804,83 , Rp 2.673.377,07 dan Rp 2.826.152,31 .

Jika dilihat sumbangan per sektor terhadap besaran PDRB Kota Malang tahun 2004 Atas Dasar Harga Berlaku, sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi sekitar 37,11% dari total nilai PDRB Kota Malang. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 29,92%, sektor jasa-jasa sebesar 11,97% dan sektor yang paling kecil

kontribusinya adalah pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,07%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Berlaku
2002 – 2004

No	Sektor / Sub Sektor	2002	2003	2004
1	Pertanian	0,60	0,57	0,53
2	Pertambangan dan Penggalian	0,09	0,08	0,07
3	Industri Pengolahan	38,72	37,95	37,11
4	Listrik, Gas dan Air bersih	0,53	0,54	0,58
5	Bangunan	3,37	3,35	3,40
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	28,99	29,60	29,92
7	Angkutan dan Komunikasi	6,35	6,09	6,33
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	9,22	9,61	10,09
9	Jasa-jasa	12,13	12,22	11,97

Sumber: BPS Kota Malang

Pertumbuhan ekonomi Kota Malang pada tahun 2004 sebesar 5,71 persen. Sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi antara lain sektor perdagangan, hotel dan restoran (7,53 persen); sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (6,92 persen), sektor angkutan dan komunikasi (6,45 persen), diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih (5,65 pesen), sedangkan sektor industri pengolahan (4,80 persen).

Meskipun hampir semua sektor mengalami kenaikan, namun secara keseluruhan kenaikan tersebut belum mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Penyebabnya adalah sektor-sektor yang mempunyai andil besar dalam pembentukan PDRB masih mengalami kenaikan yang relatif kecil.

2.2 Perkembangan Retribusi Pasar Kota Malang

Roda pemerintahan dan pembangunan di daerah tidak akan pernah bergerak kalau tidak ada dana atau anggaran pendapatan dan belanja yang memadai. Sesuai dengan syarat pembangunan yang berkelanjutan, maka pemerintah daerah akan senantiasa meningkatkan anggaran pendapatan dan belanja daerahnya. Pada tahun anggaran 2004 realisasi penerimaan total sebesar Rp 352.644.069.246,79 milyar, yang mana pada bagian Pendapatan Asli Daerah menyumbang dana sebesar Rp 50.007.305.103,79 milyar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2.3
Realisasi Penerimaan Pemerintah Kota Malang
Tahun Anggaran 2004

No.	Uraian Penerimaan	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Asli Daerah	50.007.305.103,79
1.1	Pajak Daerah	26.409.533.752,20
1.2	Retribusi Daerah	15.408.372.301,00
1.3	Laba Badan Usaha Milik Daerah	4.148.915.570,20
1.4	Lain-lain	4.040.483.480,39
2	Bagian Dana Perimbangan	289.977.764.143,00
2.1	Bagi Hasil Pajak	40.662.780.790,00
2.2	Bagi Hasil Bukan Pajak	740.693.722,00
2.3	Dana Alokasi Umum	211.628.000.000,00
2.4	Dana Alokasi Khusus	5.500.000.000,00
2.5	Dana Perimbangan dari Prop.	31.446.289.631,00
3	Bagian Lain-lain Penerimaan yang Sah	12.659.000.000,00
	Jumlah	352.644.069.246,79

Sumber : BPS Kota Malang

Usaha peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kota Malang terus diupayakan semaksimal mungkin, salah satu upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan pendapatan retribusi daerah. Pemerintah Kota Malang mengelola bermacam macam jenis retribusi daerah, salah satu retribusi daerah tersebut adalah retribusi pasar, retribusi pasar menjadi sumber penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang cukup berarti.

Retribusi pasar akan turut menentukan besarnya tingkat kemandirian suatu daerah dalam arti mampu mendanai sendiri segala urusan otonomi daerah. Kota Malang memiliki 26 pasar yang tersebar hampir di semua kecamatan, yang mana masing-masing pasar memberikan kontribusi berbeda-beda. Penerimaan retribusi pasar Kota Malang berasal dari pungutan di pasar daerah dan pasar desa atas ijin pemakaian bedak, los/emper dan lesehan. Selain itu, penerimaan pendapatan pasar juga berasal dari tempat parkir, MCK dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Berdasarkan Perda No. 3 Tahun 1995 Kota Malang, klasifikasi pasar daerah di Kota Malang terdiri atas:

1. Pasar Utama :
 - a) Kawasan Pasar Besar Kota Malang
2. Pasar Kelas I :
 - a) Pasar Blimbing
 - b) Pasar Tawangmangu
 - c) Pasar Dinoyo
 - d) Pasar Oro-oro Dowo
 - e) Pasar Klojen

f) Pasar Induk Gadang

g) Pasar Baru Barat

h) Pasar Baru Timur

i) Pasar Kebalen

j) Pasar Bunul

k) Pasar Kasin

3. Pasar Kelas II :

a) Pasar Bareng

b) Pasar Embong Brantas

c) Pasar Bunga

d) Pasar Burung

e) Pasar Gadang

f) Pasar Sukun

g) Pasar Madyopuro

h) Pasar Mergan

i) Lesanpuro

4. Pasar Kelas III :

a) Pasar Kota Lama

b) Pasar Nusakambangan

c) Pasar Talun

d) Pasar KedungKandang

Penyetoran retribusi masing-masing pasar tentulah berbeda, hal ini disebabkan oleh tarif retribusi di setiap pasar yang tidak sama. Besarnya retribusi pasar yang dipungut bagi pemakaian tempat-tempat dalam pasar setiap meter persegi, tiap hari ditetapkan sebagai berikut :

1. Untuk Pasar Utama

Golongan A = Rp. 350,00

B = Rp. 300,00

C = Rp. 250,00

2. Untuk Pasar Kelas I

Golongan A = Rp. 300,00

B = Rp. 250,00

C = Rp. 200,00

3. Untuk Pasar Kelas II

Golongan A = Rp. 250,00

B = Rp. 200,00

C = Rp. 150,00

4. Untuk Pasar Kelas III

Golongan A = Rp. 200,00

B = Rp. 150,00

C = Rp. 100,00

Besarnya retribusi pemeliharaan kebersihan setiap meter persegi lantai dasar atau bagiannya, tiap hari ditetapkan sebesar Rp 10,00. Parkir yang ada dalam kawasan pasar tetap dikelola dan menjadi tanggung jawab Dinas Pasar yang besaran retribusinya sesuai dengan ketentuan tarif yang diatur dalam retribusi parkir khusus. Sedangkan untuk retribusi pasar hewan (pemakaian tempat pada kawasan pasar dan atau pasar khusus ternak) untuk sehari atau bagiannya, ditetapkan:

1. Sapi, kerbau, kuda atau sejenisnya sebesar Rp 1.000,00 per ekor
2. Kambing, domba dan sejenisnya sebesar Rp 500,00 per ekor

Mencermati besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh retribusi pasar, bisa dikatakan sangat mempunyai peran dalam meningkatkan PAD Kota Malang. Pendapatan dari retribusi pasar mulai tahun 2000 sampai tahun 2004 selalu memberikan sumbangan terbesar pada sektor retribusi daerah.

2.3 Perekonomian Jawa Timur

Kegiatan perekonomian Jawa Timur tidak terkonsentrasi pada sektor yang dominan, melainkan saling mendukung antar sektor. Pada kenyataannya memang sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang menjadi primadona dan pendukung utama dalam pergerakan perekonomian di Jawa Timur. Masing-masing sektor memberikan kontribusi yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan perekonomian dan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pembangunan ekonomi di Jawa Timur.

Pada tahun 2004, perekonomian Jawa Timur mengalami pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang tumbuh sebesar 9,25 persen, sektor industri 5,28 persen, sedangkan sektor pertanian tumbuh sebesar 2,82 persen. Secara keseluruhan PDRB Jawa Timur atas dasar harga konstan mengalami peningkatan dari Rp. 218.452,39 milyar (2002), Rp. 228.884,45 milyar (2003), dan Rp. 242.465,65 milyar (2004).

Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 2.4
Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur
atas dasar Harga Konstan Tahun 2000-2004
(Jutaan Rupiah)

No	Sektor/Sub Sektor	2000	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	40.029.137,70	40.533.877,14	41.354.488,14	42.143.425,26	43.331.493,13
2	Pertambangan dan Penggalian	4.184.214,43	4.296.325,31	4.415.073,37	4.542.762,28	4.595.921,87
3	Industri Pengolahan	60.431.836,46	61.850.431,56	61.396.901,69	64.133.625,56	67.520.435,28
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3.104.244,22	3.297.555,47	3.653.095,55	3.986.097,43	4.510.427,06
5	Bangunan	8.130.677,83	8.202.906,17	8.293.319,45	8.447.765,37	8.604.401,34
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	49.475.745,74	53.475.477,92	57.926.650,32	62.512.781,99	68.295.968,36
7	Angkutan dan Komunikasi	10.618.126,92	10.833.961,42	12.245.296,15	12.953.457,60	13.767.200,43
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9.329.173,44	9.886.365,48	10.382.141,57	10.738.413,30	11.444.531,47
9	Jasa-jasa	17.526.903,26	18.071.669,72	18.785.422,86	19.426.129,75	20.095.274,48
	Jumlah	202.830.060,00	210.448.570,19	218.452.389,10	228.884.458,54	242.165.653,47

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

2.4 Perkembangan Perekonomian Jawa Timur

Roda pemerintahan dan pembangunan tidak akan pernah bergerak kalau tidak ada dana atau anggaran pendapatan dan belanja yang memadai. Sesuai dengan syarat pembangunan yang berkelanjutan, maka pemerintah akan senantiasa meningkatkan anggaran pendapatan dan belanja daerahnya. Pada tahun anggaran 2004 realisasi penerimaan total sebesar Rp 3.953,71 milyar, meningkat sebesar 18,47 persen dari yang ditargetkan. Tetapi bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya, mengalami penurunan sebesar 2,02 persen. Dalam hal ini bagian Pendapatan Asli Daerah

menyumbang dana sebesar Rp 2.860,56 milyar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2.5
Rencana dan Realisasi Anggaran Pendapatan
Pemerintah Propinsi Jawa Timur
Tahun Anggaran 2004
(Jutaan Rupiah)

No.	Uraian Pendapatan	Rencana	Realisasi
1	Pendapatan asli Daerah	2.354.750,13	2.860.561,59
1.1	Pajak Daerah	2.065.000,00	2.540.067,58
1.2	Retribusi Daerah	163.238,73	175.966,81
1.3	Bagian Laba Usaha Daerah	50.212,25	50.418,65
1.4	Lain-lain Pendapatan yang Syah	76.299,14	94.108,56
2	Dana Perimbangan	751.828,00	862.509,97
2.1	Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	288.500,00	399.181,97
2.2	Dana Alokasi Umum	463.328,00	463.328,00
2.3	Dana Alokasi Khusus		
3	Lain-lain Pendapatan yang Syah	230.643,00	230.643,00
3.1	Dana Penyeimbang	230.643,00	230.643,00
	Jumlah	3.337.221,13	3.953.714,56

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, diantaranya adalah :

1. Penelitian Normansyah (1999)

Dari penelitian “Normansyah” mengenai “Kajian Potensi Retribusi Pasar dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui besaran potensi retribusi pasar yang dapat digali upaya meningkatkan PAD di Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui efisiensi serta efektivitas dalam pengelolaan retribusi pasar. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, meliputi pengukuran efektivitas, efisiensi dan menghitung potensi dengan formula.

Dengan menggunakan alat analisis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa :

- a. Potensi retribusi kota Bandar Lampung tahun anggaran 1999/2000 sebesar Rp. 992.136.000 baru terealisasi sebanyak 68,19%, berarti realisasinya masih relatif rendah.
- b. Selama lima tahun anggaran realisasi penerimaan retribusi pasar yang dapat direalisasikan rata-rata 100,53% per tahun dari targetnya, namun hal ini belum efektif karena masih dibawah potensinya. Biaya pemungutan retribusi pasar rata-rata 34,76% per tahun dari realisasi penerimaannya, hal ini berarti bahwa untuk merealisasikan penerimaan

retribusi pasar sebesar Rp. 100,- diperlukan biaya sebesar Rp. 34,76 yang berarti efisien.

- c. Kontribusi retribusi daerah terhadap PAD rata-rata sebesar 41,02%
- d. Potensi retribusi pasar di kota Bandar Lampung cukup potensial dan masih dapat ditingkatkan penerimaannya.

2. Penelitian Zakaruddin (1999)

Dari penelitian “Zakaruddin” mengenai “Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar dalam Menunjang Otonomi Daerah di Kabupaten Muna”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menghitung tingkat efektivitas dan efisiensi penerimaan retribusi pasar, menghitung besarnya potensi retribusi pasar di Kabupaten Muna, merumuskan berbagai kebijakan strategi dalam pengelolaan dan penerimaan retribusi pasar. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa formula yang digunakan untuk pengukuran efektivitas (hasil guna), pengukuran efisiensi (daya guna), pengukuran potensi, penentuan Strengtht, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT).

Analisis SWOT adalah salah satu alat analisis manajerial dalam rangka merumuskan kebijakan strategi suatu organisasi yang memadukan interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal kelembagaan dari dimensi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu organisasi dan untuk selanjutnya dirumuskan strategi yang relevan dalam rangka mencapai tujuan.

Penerapan analisis SWOT pada Dinas Pendapatan Kabupaten Muna adalah untuk mengidentifikasi, merumuskan dan memilih strategi yang tepat

dalam pengelolaan retribusi pasar pada masa yang akan datang. Penelitian tersebut menghasilkan :

1. Tingkat efektivitas penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Muna adalah :

a. Pengukuran tingkat efektivitas berdasarkan potensi setiap tahunnya semakin kurang efektif, dimana pada tahun anggaran 1995 / 1996 tingkat efektivitas penerimaan retribusi pasar sebesar 61% dan selanjutnya sampai dengan tahun anggaran 1999 / 2000 menurun masing-masing menjadi sebesar 36%, 27%, 24%, dan 17%. Secara rata-rata capaian efektivitas selama periode pengamatan sebesar 33% per tahun. Menurunnya tingkat efektivitas sebagaimana dijelaskan di atas disebabkan oleh karena: (1) masih rendahnya kemampuan Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Muna dalam mengelola pasar; (2) pada akhir tahun anggaran 1994 / 1995 terjadi kebakaran pasar Sentral Raha (memiliki potensi yang cukup besar dari seluruh pasar yang ada di Kabupaten Muna) dan pemindahan pasar ke pasar lain tidak diikuti dengan pemindahan terminal; (3) rendahnya efektivitas khususnya pada tahun anggaran 1999 / 2000 yang nilainya sebesar 17%, karena terjadinya kenaikan tarif retribusi yang tidak diikuti dengan sistim penagihan yang baik.

- b. Pengukuran tingkat efektivitas berdasarkan target setiap tahunnya bervariasi tetapi semakin meningkat atau semakin efektif dimana pada tahun anggaran 1995/1996 tingkat efektivitas penerimaan retribusi pasar sebesar 103% dan selanjutnya sampai dengan tahun anggaran 1998 / 1999 semakin menurun setiap tahunnya, yaitu masing-masing sebesar 50%, 48%, 42%, kemudian pada tahun anggaran 1999 / 2000 naik menjadi 89%. Tingginya capaian efektivitas pada tahun anggaran 1999/2000 karena pemanfaatan semua fasilitas pasar lain sudah maksimal dan pasar bertambah ramai sebagai akibat telah digunakannya terminal lain yang letaknya berdampingan dengan lokasi pasar. Secara rata-rata capaian efektivitas penerimaan retribusi pasar selama periode pengamatan sebesar 66% per tahun.
2. Tingkat efisiensi pemungutan retribusi pasar di Kabupaten Muna selama periode pengamatan rata-rata sebesar 69% per tahun dan cenderung semakin meningkat sekalipun sangat berfluktuasi, dimana pada tahun anggaran 1995/1996 sampai dengan tahun anggaran 1997/1998 meningkat terus masing – masing dari 77% menjadi 71%, dan 52%. Kemudian pada tahun anggaran 1998/1999 menurun menjadi 80% dan pada tahun anggaran 1999/2000 meningkat kembali menjadi 66%. Rendahnya tingkat efisiensi pengelolaan retribusi pasar sebagaimana dijelaskan di atas selain masih rendahnya efektivitas

penerimaan juga disebabkan karena tingginya biaya rutin Dinas Pendapatan Kabupaten Muna khususnya komponen gaji, dimana pada tahun anggaran 1995/1996 komponen gaji sebesar 83% dari biaya rutin Dinas Pendapatan, dan selanjutnya pada tahun anggaran 1996 / 1997 masing-masing sebesar 83%, 81%, 76%, dan 74% dari biaya rutin, atau secara rata-rata selama periode pengamatan biaya gaji sebesar 79% per tahun dari biaya rutin Dinas Pendapatan.

3. Prospek ke depan pemungutan retribusi pasar di Kabupaten Muna masih dapat ditingkatkan lagi, karena sesuai hasil perhitungan potensi dalam penelitian ini, jumlah potensi retribusi pasar di Kabupaten Muna sebesar Rp 605.840.460.-

3. Penelitian Syukardi (2001)

Dari penelitian "Syukardi" mengenai "Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Kota Yogyakarta Tahun Anggaran 1999/2001". Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah pedagang pasar, jumlah luas lahan pasar, laju inflasi secara individu terhadap variabel penerimaan retribusi pasar dan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah pedagang pasar, jumlah luas lahan pasar, laju inflasi secara serempak terhadap variabel penerimaan retribusi pasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif.

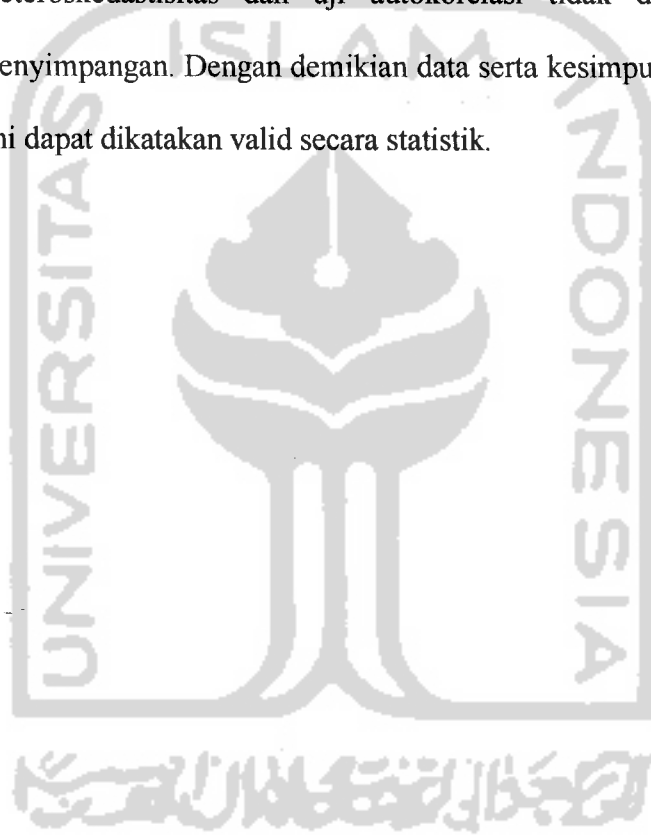
Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel jumlah pedagang pasar, jumlah luas lahan pasar, dan laju inflasi dianggap berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pasar dan yang dipilih dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda, dapat dilihat dari besarnya R^2 . Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,617781 menunjukkan bahwa sebesar 62% variasi penerimaan retribusi pasar mampu dijelaskan oleh variabel jumlah pedagang pasar, jumlah luas lahan, dan laju inflasi dan 38% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.
2. Bahwa perubahan jumlah pedagang berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi pasar sebesar 29496572 yang berarti setiap terjadi penambahan satu orang pedagang pasar maka akan menyebabkan kenaikan penerimaan retribusi pasar sebesar 29496572 rupiah.
3. Bahwa perubahan jumlah luas lahan pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan retribusi pasar sebesar -5278288,5 yang berarti setiap penambahan satu meter persegi dari jumlah lahan pasar maka akan menyebabkan penurunan penerimaan retribusi pasar sebesar 5278288,5 rupiah.
4. Bahwa perubahan laju inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi pasar sebesar 280408533 yang berarti setiap kenaikan 1% dari inflasi akan menyebabkan kenaikan retribusi pasar sebesar 280408533 rupiah.

5. Berdasarkan perhitungan hasil analisis regresi dalam uji t dan uji F statistik tentang pengaruh jumlah pedagang pasar, jumlah luas lahan, dan laju inflasi terhadap penerimaan retribusi pasar adalah :
- a. Variabel jumlah pedagang pasar mempengaruhi penerimaan retribusi pasar pada derajat kebebasan $\alpha : 5\%$ dan t hitung sebesar 5,1862624 dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel jumlah pedagang pasar berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan retribusi pasar terbukti.
 - b. Variabel jumlah luas lahan mempengaruhi penerimaan retribusi pasar pada derajat kebebasan $\alpha : 5\%$ dan t hitung sebesar -4,3481749 dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel jumlah luas lahan pasar berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan retribusi pasar tidak terbukti.
 - c. Variabel laju inflasi mempengaruhi penerimaan retribusi pasar pada derajat kebebasan $\alpha : 5\%$ dan t hitung sebesar 2,6656440 dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel laju inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan retribusi pasar tidak terbukti.
 - d. Variabel jumlah pedagang pasar, jumlah luas lahan pasar, dan laju inflasi mempengaruhi penerimaan retribusi pasar pada derajat kebebasan $\alpha : 5\%$ dan F hitung sebesar 9,159029 dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel

jumlah pedagang pasar, jumlah luas lahan, dan laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar terbukti.

6. Untuk hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini ditemukan penyimpangan dari uji multikolinearitas, sedangkan untuk uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan adanya penyimpangan. Dengan demikian data serta kesimpulan dari penelitian ini dapat dikatakan valid secara statistik.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah merupakan suatu pendapatan untuk mewujudkan suatu daerah, untuk menghimpun sumber-sumber dana dan untuk membiayai kegiatan baik rutin maupun pembangunan. Jadi pengertian dari pendapatan asli daerah dapat dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangan daerahnya untuk membiayai tugas dan tanggung jawab.

4.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud disini adalah sumber-sumber keuangan yang digali berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pendapatan asli daerah, maka perlu diperjelas lebih dahulu beberapa konsep dasar mengenai definisi penghasilan atau pendapatan. Pengertian atau definisi mengenai pendapatan banyak dikemukakan oleh para ahli dibidangnya. Menurut Winardi (*Kamus Ekonomi, 1991*) definisi dari pendapatan atau penghasilan seperti dipergunakan dalam ekonomi teoritika adalah hasil berupa uang atau hasil material yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Sedangkan menurut Henry Simons (*Guritno Mangkusubroto, 1994*,

hal. 225) penghasilan adalah semua kekayaan atau tabungan atau dengan kata lain pendapatan adalah :

1. Nilai konsumsi dalam suatu periode tertentu yang dibiayai oleh penjualan faktor-faktor produksi, pemberian-pemberian dari orang lain, nilai kekayaan dalam periode tersebut.
2. Barang-barang yang dihasilkan dan dikonsumsi sendiri, misalnya konsumsi dari buah-buahan yang ditanam dikebun sendiri, atau penggunaan alat-alat rumah tangga yang dibuat sendiri.
3. Kenaikan netto dari kekayaan seseorang yang disebabkan oleh karena naiknya tabungan dalam suatu periode tertentu atau kenaikan nilai dari kekayaan yang dimiliki.
4. Nilai dari penggunaan barang-barang yang jangka waktu penggunaannya sama seperti halnya rumah, alat-alat rumah tangga (meja, kursi, lemari, dan sebagainya).

4.1.2 Pengertian Daerah

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan daerah adalah aspirasi masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah tertentu, berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara

Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi, maka dibentuk dan disusun daerah propinsi, daerah kabupaten, dan daerah kota. Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desentralisasi ini timbul karena kemajuan suatu daerah tersebut dianggap sudah mampu untuk mengurus rumah tangganya sendiri.

4.1.3 Sumber-Sumber Pendapatan Pemerintah

Sumber-sumber penerimaan pemerintah pusat terdiri dari :

1. Penerimaan Dalam Negeri
 - a. Penerimaan minyak bumi dan gas alam.
 - b. Penerimaan perpajakan.
 - c. Penerimaan negara dan bukan negara.
2. Penerimaan Pembangunan

Cara-cara yang ditempuh pemerintah untuk mendapatkan uang pada pokoknya digolongkan sebagai berikut :

- a. Pajak.

Yang dimaksud pajak adalah pembayaran iuran oleh rakyat kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dengan tanpa balas jasa yang secara langsung dapat ditunjuk.

b. Retribusi.

Retribusi adalah suatu pembayaran dari rakyat kepada pemerintah dimana kita dapat melihat adanya hubungan antara balas jasa yang langsung diterima dengan adanya bukti pembayaran retribusi tersebut. Misalnya pembayaran air minum dan pembayaran langganan listrik.

c. Keuntungan dari perusahaan-perusahaan negara.

Penerimaan dari sumber ini berasal dari pemasukan berupa laba yang berasal dari penjualan barang-barang yang dihasilkan oleh pemerintah.

d. Denda-denda dan pemasaran yang dijalankan oleh pemerintah.

e. Sumbangan masyarakat untuk jasa-jasa yang diberikan oleh pemerintah seperti pembuatan biaya perijinan atau lisensi, tol atau pungutan sumbangan pada jalan raya tertentu.

f. Percetakan uang kertas.

Dikarenakan sifat dan fungsinya, maka pemerintah mempunyai kekuasaan yang tidak dimiliki oleh individu dalam masyarakat, oleh karena itu pemerintah juga mempunyai kekuasaan untuk mencetak uang kertas sendiri atau meminta kepada Bank Sentral guna

memberikan pinjaman kepada pemerintah walaupun tanpa suatu deking. Apabila percetakan uang tersebut dijalankan dengan kurang hati-hati, maka dapat mengakibatkan peredaran uang yang terlalu berlebih dipasar suatu negara sehingga efek yang akan timbul adalah terjadinya inflasi di negara yang bersangkutan.

g. Hasil dari undian negara, pemerintahan akan mendapatkan dana yaitu dari perbedaan antara jumlah penerimaan dari lembar surat undian yang dapat dijual dengan semua pengeluaran-pengeluaran termasuk hadiah yang diberikan kepada pemenang dari undian negara tersebut. Undian negara ini baik sifatnya karena harga surat undian sangat murah sehingga mereka yang membelinya tidak begitu merasakan kerugian kalau tidak memperoleh keuntungan, tetapi sekedar menyumbang pemerintah. Seringkali usaha-usaha mengumpulkan dana melalui sistem undian ini membawa pengaruh yang kurang baik kepada rakyat kecil.

h. Pinjaman.

Pinjaman ini berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Pada umumnya negara-negara yang sedang

berkembang lebih mengandalkan pembiayaan pembangunannya dari pinjaman ini.

i. Hadiah.

Sumber dana jenis ini dapat terjadi jika pemerintah pusat memberikan hadiah kepada pemerintah daerah atau swasta kepada pemerintah suatu negara atau kepada Negara-negara lain.

4.1.4 Sumber-Sumber pendapatan Asli Daerah

Agar daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan sebaik-baiknya, maka perlu diberikan sumber-sumber pembiayaan yang cukup tetapi mengingat bahwa tidak semua sumber-sumber pembiayaan dapat diberikan kepada daerah, maka daerah diwajibkan untuk menggali sumber-sumber keuangan sendiri berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pasal 157 Undang-Undang No. 32 tahun 2004, sumber pendapatan daerah terdiri dari :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu :
 - a. Hasil pajak daerah.
 - b. Hasil retribusi daerah.
 - c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
 - d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.
2. Dana Perimbangan.
3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah.

4.2 Pasar

Pengertian pasar dalam definisi sederhana adalah bertemunya penjual dan pembeli atau bertemunya antara permintaan dan penawaran (*Lincoln Arsyad, 1991 : 23-24*).

Adapun definisi pasar adalah:

- a. Pasar adalah segenap kelompok pelataran yang sebagian beratap dan sebagian terbuka tanpa atap yang ditunjuk dengan keputusan DPRD, dimana pedagang-pedagang berkumpul menjual dagangannya.
- b. Pasar adalah tempat bangunan atau lapangan tertentu yang dipergunakan untuk usaha mempertunjukkan, memperjualbelikan, menyimpan barang dagangan atau menjalankan usaha perdagangan atau memberikan atau menawarkan jasa sebagai mata pencaharian.

Kategori fungsi pasar yang didasarkan pada besarnya pasar yang ditentukan oleh tingkat keramaian, besarnya retribusi, jangkauan pelayanan besarnya fisik bangunan, kelengkapan fasilitas, keragaman komoditas, jumlah hari pasar dan sejenisnya dapat disebutkan dalam lima golongan kelas pasar (menurut UU No. 3 Tahun 1992 : 4), yaitu:

1. Pasar kelas 1 (pasar regional)

Pasar dengan komponen bangunan yang lengkap, sistem arus barang dan orang baik di dalam maupun di luar bangunan dengan baik dan memberikan pelayanan antar kota dan atau daerah belakang/pendukung dengan luas minimal 35.000 m² yang berlokasi

di pinggiran kota atau perkotaan sekitar jalan arteri sekunder atau kolektor primer.

2. Pasar kelas 2 (pasar kota)

Pasar dengan komponen bangunan, sistem arus barang dan orang, baik di dalam maupun di luar bangunan dengan baik dan berfungsi memberikan pelayanan dalam kota/perkotaan dengan luas lahan minimal 13.500 m² yang berlokasi di pusat kota atau perkotaan di kawasan perdagangan/ jasa.

3. Pasar kelas 3 (pasar wilayah)

Pasar dengan komponen bangunan, sistem arus barang dan orang, baik di dalam maupun di luar bangunan dan berfungsi memberikan pelayanan bagian wilayah kota/perkotaan dengan luas lahan minimal 4.000 m² yang berlokasi di wilayah bagian kota dalam kawasan perdagangan/jasa.

4. Pasar kelas 4 (pasar lingkungan)

Pasar dengan komponen bangunan, sistem arus barang terutama di dalam bangunan berfungsi memberikan pelayanan di tingkat lingkungan dengan luas lahan minimal 500 m² yang berlokasi di lingkungan.

5. Pasar kelas 5 (pasar warungan)

Pasar tanpa komponen bangunan, sistem arus barang berfungsi memberikan pelayanan di tingkat lokal yaitu perumahan

atau desa dengan luas lahan kurang dari 500 m² dan lokasinya tersebar.

4.3 Retribusi

4.3.1 Pengertian Retribusi

Terdapat dua karakteristik yang penting dalam retribusi (menurut *Adolf Waqner C. Goedhart, 1973 : 94*) yaitu:

- a. Adanya sifat kontraprestasi tertentu yang langsung dapat ditunjuk bagi jasa yang diberikan oleh negara.
- b. Prestasi negara yang bersangkutan dilakukan berdasarkan tugas spesifik negara.

Disamping itu ada beberapa pengertian tentang retribusi, yaitu :

1. Retribusi adalah pungutan sebagai pembayaran pemakaian atau karena jasa yang diberikan oleh daerah (*Bachrul Elmi, dikutip oleh Abdul Halim 2000 : 52*).
2. Retribusi adalah pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus diberikan atau disediakan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (*M. Suparmoko, 2002 : 85*).
3. Retribusi adalah pungutan sumber daya ekonomi oleh pemerintah kepada warga negara dan digunakan untuk melaksanakan tugas pemerintahan atau melayani kepentingan masyarakat dalam hubungannya yang bersifat publik

(Soetrisno PH, 1981: 202), dapat diartikan sebagai dari pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

4. Retribusi adalah pembayaran dari rakyat kepada negara dimana bisa dilihat adanya hubungan antara balas jasa yang langsung diterima dengan adanya pembayaran retribusi tersebut (M. Suparmoko 1987 : 94).

5. Retribusi adalah pungutan atas pemakaian atau manfaat yang diperoleh secara langsung oleh seorang atau suatu badan karena jasa yang nyata dari pemerintah daerah.

Berdasarkan Undang-Undang No. 34 Tahun 2000 dalam pasal 1 menjelaskan pengertian retribusi sebagai berikut :

Retribusi adalah pungutan Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

4.3.2 Obyek dan Penetapan Tarif Retribusi

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 1997 jenis retribusi disebutkan dalam pasal 18 jenis retribusi digolongkan menjadi 3 (Muqodim, 1993 : 116-117) adalah sebagai berikut:

a. Jasa Umum

Jasa yang disediakan oleh pemerintah untuk tujuan kepentingan dan manfaat umum.

b. Jasa Usaha

Jasa yang disediakan pemerintah dengan menganut prinsip komersial.

c. Perizinan Tertentu

Perizinan yang diberikan pemerintah untuk tujuan pembinaan guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif ditentukan sebagai berikut (*Deddy Supriady Bratakusumah, Dadang Solihin, 2001 : 284*) :

1. Untuk retribusi jasa umum, berdasarkan kebijakan pemerintah daerah yang mempertimbangkan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan, kemampuan masyarakat dan aspek keadilan. Penetapan tarif retribusi jasa umum pada dasarnya disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jenis-jenis retribusi yang berhubungan dengan kepentingan nasional.
2. Untuk retribusi jasa usaha, berdasarkan pada tujuan untuk memperoleh keuntungan yang layak. Tarif retribusi jasa usaha ditetapkan oleh daerah sehingga dapat tercapai keuntungan yang layak, yaitu keuntungan yang dianggap memadai jika jasa yang bersangkutan diselenggarakan oleh swasta.

3. Untuk retribusi perizinan tertentu, berdasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.

4.4 Retribusi Pasar

4.4.1 Pengertian Retribusi Pasar

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 3 Tahun 1995 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 1988 tentang Pengelolaan Pasar yang dikuasai oleh Pemerintah Kota Malang menyebutkan bahwa :
Retribusi Pasar adalah pungutan yang dikenakan kepada pedagang oleh Pemerintah Daerah sebagai pembayaran atas pemakaian tempat-tempat berupa bedak/kios, los/emper, dasaran dan halaman pasar yang disediakan didalam pasar daerah atau tempat-tempat lain yang ditunjuk oleh Kepala Daerah sebagai pasar sementara dan atau pedagang lain yang menikmati fasilitas pasar lainnya yang berada disekitar Pasar Daerah sampai dengan radius 200 M dari pasar tersebut.

Adolf Waqner C. Goedhart (*garis-garis besar ilmu keuangan negara, penerbit jambatan, 1973*) mengklasifikasikan pungutan retribusi pasar sebagai berikut:

1. Menurut sifat prestasi negara, retribusi pasar adalah retribusi untuk penggunaan berbagai bangunan milik pemerintah. Pedagang membayar retribusi ke pemerintah daerah sebagai

konsekuensi penggunaan bangunan pasar maupun fasilitas lain yang disediakan.

2. Menurut cara penentuan jumlah pungutan, retribusi pasar merupakan retribusi variabel, jumlah pungutan tergantung dari kelas pasar, golongan dagangan, luas toko, petak atau gudang atau los yang digunakan serta tempat berdagang.
3. Menurut cara pembayarannya retribusi pasar termasuk retribusi kontan, pemakaian jasa bukan kios menggunakan sistem pembayaran tiap hari, sedangkan jasa kios melakukan pembayaran dengan sistem harian atau mingguan.

4.4.2 Obyek Retribusi Pasar

Obyek retribusi pasar terdiri dari:

1. Komponen utama, terdiri atas:
 - a. Lantai dasaran pada lahan
 - b. Lantai dasaran pada toko/kios
 - c. Lantai dasaran pada los
 - d. Lantai dasaran luar los
 - e. Lantai dasaran luar pasar
 - f. Gudang
 - g. Kandang hewan
2. Komponen penunjang, terdiri atas:
 - a. Kamar mandi/WC
 - b. Tempat parkir

c. Tempat bongkar muat

d. Kerekan barang

3. Komponen pendukung seperti tempat penitipan anak dan tempat pelayanan kesehatan.

4.4.3 Subyek Retribusi Pasar

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 3 Tahun 1995 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 1988 tentang Pengelolaan Pasar yang dikuasai oleh Pemerintah Kota Malang, subyek retribusi pasar adalah orang atau badan hukum yang menggunakan pelayanan penyediaan fasilitas pasar yang berupa ruko, kios, los dan halaman/pelataran yang dikelola Pemerintah Daerah dan khusus disediakan untuk pedagang.

4.4.4 Pemungutan Retribusi Pasar

Pemungutan retribusi pasar ini diatur dalam peraturan retribusi daerah, hal ini dimaksudkan agar para pembayar retribusi menyadari akan hak dan kewajibannya. Agar pemungutan retribusi pasar dapat tercapai sesuai target maka baik pihak pemungut atau pihak terpengut harus bisa melaksanakan hak serta kewajibannya dengan benar. Menurut *Fitriyah Nurlaili, 2004 : 33* pemungutan retribusi meliputi:

- a. Yang kena retribusi disodorkan daftar isian agar pengenaan retribusi sesuai dengan jumlah yang mereka memang harus bayarkan.
- b. Yang kena retribusi harus memenuhi kewajibannya bila sesuai dengan yang mereka harus bayarkan.

Apabila hal tersebut di atas tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya maka dapat diadakan ancaman hukuman dengan hukuman selama-lamanya tiga bulan atau denda setinggi-tingginya lima puluh ribu rupiah. Sebelum ancaman tersebut dijalankan terlebih dahulu diadakan pendahuluan yang meliputi:

- a. Peringatan
- b. Teguran
- c. Denda atau tambahan pembayaran
- d. Penyitaan

Menurut Adolf Wagner C. Goedhart (*garis-garis besar ilmu keuangan negara, penerbit jambatan, 1973*) ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan harus dipatuhi pada waktu memungut retribusi, yaitu:

1. Bahwa pada umumnya jasa yang dibayar dengan retribusi tersebut bermanfaat baik individu maupun masyarakat. Apabila keuntungan individu itu relatif lebih besar maka dipandang sudut pembagian beban adalah adil. Sebaliknya apabila keuntungan relatif besar bagi masyarakat maka

retribusi harus ditentukan relatif lebih rendah dan sebagian besar ongkos penyediaan negara yang bersangkutan harus dibiayai oleh perpajakan.

2. Pemungutan retribusi dibenarkan selama kerugian yang ditimbulkan oleh pembatasan penggunaan jasa negara itu lebih kecil daripada kerugian yang ditimbulkan oleh kenaikan pajak. Apabila jasa itu lebih bermanfaat bagi masyarakat maka lebih besar juga kegunaan penurunan retribusi.

4.4.5 Dasar Hukum Pemungutan Retribusi Pasar

Dasar hukum dalam mengadakan pemungutan retribusi sebagai sumber keuangan daerah, berpedoman pada:

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000.
2. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004..
4. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di Daerah.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Propinsi sebagai Daerah Otonom.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2001 tentang Retribusi Daerah.

Retribusi pasar dipungut berdasarkan peraturan daerah masing-masing daerah pemungut, peraturan daerah tersebut dibuat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1997 Tentang Peraturan Umum Retribusi Daerah. oleh karena itu tiap daerah pemungutan terdapat peraturan yang mengatur pemungutan retribusi pasar. Landasan hukum yang berlaku di Kota Malang untuk pemungutan retribusi pasar didasarkan pada:

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Kota-kota Besar dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur..
- b. Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 3 Tahun 1995 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 1988 tentang Pengelolaan Pasar yang dikuasai oleh Pemerintah Kota Malang.

4.4.6 Hubungan Retribusi Pasar dengan PAD

Pendapatan Asli Daerah adalah bagian dari sumber pendapatan daerah sebagaimana diatur dalam pasal 55 Undang-Undang No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah.

Pendapatan Asli Daerah yaitu penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pendapatan Asli Daerah merupakan suatu pendapatan untuk mewujudkan suatu daerah untuk menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan-kegiatan baik rutin maupun pembangunan. Jadi pengertian dari Pendapatan Asli Daerah dapat dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha Pemerintah Daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangan daerahnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pada pasal 157, Pendapatan Asli Daerah terdiri dari:

1. Hasil pajak daerah
2. Hasil retribusi daerah
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Retribusi pasar merupakan bagian dari retribusi daerah, yang mana kesemuanya terdapat dalam Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber pembiayaan pemerintahan dan pembangunan daerah dan akan digunakan untuk

membiayai kegiatan pemerintahan dan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Retribusi pasar sebagai salah satu penyumbang pendapatan daerah sangat berpotensi untuk ditingkatkan mengingat peran retribusi pasar ini dalam peningkatan PAD. Retribusi pasar bisa terus diupayakan dan dimaksimalkan pemungutannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah ini diharapkan akan memperlancar jalannya pembangunan dan pemerintahan. Bila pembangunan bias berjalan dengan lancar maka kesejahteraan masyarakat juga diharapkan akan meningkat. Dengan diketahuinya pengaruh retribusi pasar terhadap PAD maka upaya peningkatan retribusi pasar untuk menambah keuangan daerah harus dilanjutkan dan lebih ditingkatkan.

4.5 Hipotesis Penelitian

Sebagai jawaban sementara atas masalah yang diteliti adalah :

1. Bahwa pedagang pasar di bedak secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penerimaan retribusi pasar.
2. Bahwa pedagang pasar di los/emper secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penerimaan retribusi pasar.
3. Bahwa pedagang kaki lima secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penerimaan retribusi pasar.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan adalah Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Malang dan Dinas Pasar Kota Malang. Berdasarkan pengamatan untuk data sampai dengan tahun 2004 tentang variabel pedagang pasar di bedak, pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima besaran nilai variabelnya sama, maka dalam analisisnya digunakan data cross section. Analisis data tahun 2004 didasarkan pada pertimbangan bahwa data tahun 2004 adalah data terbaru.

5.2 Metode Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian dapat digunakan dengan beberapa metode analisis yang ada. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif :

5.2.1 Analisis Deskriptif.

Yaitu metode analisis dengan cara pendiskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung teori hasil dari analisis kuantitatif.

5.2.2 Analisis Kuantitatif.

Analisis ini ditujukan untuk menguji hipotesis melalui pengujian statistika yang bersifat relevan dengan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam analisis verifikatif ini adalah :

1. Analisis Regresi Berganda.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah pengaruh yang positif antara variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y)

Formulasi manual analisis regresi berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana:

β_0 = konstanta

$\beta_{1, 2, 3}$ = koefisien yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

Y = penerimaan retribusi pasar Kota Malang (rupiah)

X_1 = pedagang pasar di bedak (orang)

X_2 = pedagang pasar di los/emper (orang)

X_3 = pedagang kaki lima (orang)

2. Pengujian Hipotesa dengan T-test.

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya “pengaruh” antara masing-masing variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

a. Membuat formulasi hipotesis

H_0 diterima bila $b_1 : b_2 : b_3 = 0$ (hipotesis nihil), artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

H_a diterima bila $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (hipotesis alternatif), artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

b. Menentukan taraf signifikansi sebesar 10% atau 0,10

c. Mencari nilai t hitung dengan rumus:

$$T_h = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana:

T_h = nilai uji t

b_1 = koefisien regresi

Sb_1 = harga kekeliruan standar penaksir koefisien

d. Menguji hipotesis

1. Jika signifikansi $\leq 0,10$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika signifikansi $> 0,10$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau

- Jika t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Pengujian Hipotesa dengan F-test.

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel X atau variabel independen “berpengaruh“ terhadap variabel Y atau variabel dependen secara serentak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

a. Membuat Formulasi Hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) secara bersama sama terhadap variabel dependen (Y).

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) secara bersama sama terhadap variabel dependen (Y).

- b. Menggunakan taraf signifikansi sebesar 10% atau 0,10
- c. Mencari f hitung dengan formulasi manual :

$$F_h = \frac{KRR}{KRS}$$

Formulasi di atas dapat juga ditulis dengan :

$$F_h = \frac{\left[\frac{b_1 \cdot \sum x_1 y + \dots + b_k \cdot \sum x_k y}{k} \right]}{\left[\frac{\sum y^2 - (b_1 \cdot \sum x_1 y + \dots + b_k \cdot \sum x_k y)}{n - k - 1} \right]}$$

Dimana:

F_h = Hasil uji F

KRR = Kuadrat rerata regresi

KRS = Kuadrat rerata simpangan

K = Banyaknya variabel X

n - k - 1 = Derajat kebebasan simpangan

d. Menguji hipotesis

- Jika signifikansi < 0,10 ; maka H₀ ditolak dan H_a diterima
- Jika signifikansi > 0,10 ; maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Atau

- Jika F-hitung < F-tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak
- Jika F-hitung > F-tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima

4. Test Pelanggaran Asumsi Klasik.

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas sifat dalam hasil estimasi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut uji T dan F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

1) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada runtut waktu atau time series data) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau cross sectional data). Adapun cara mendeteksi suatu data ada atau tidaknya autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada variabel lag menempatkan d statistik ke dalam daerah pengujian autokorelasi yang disusun setelah mengetahui dL serta dU . Nilai mekanisme DW tersebut adalah :

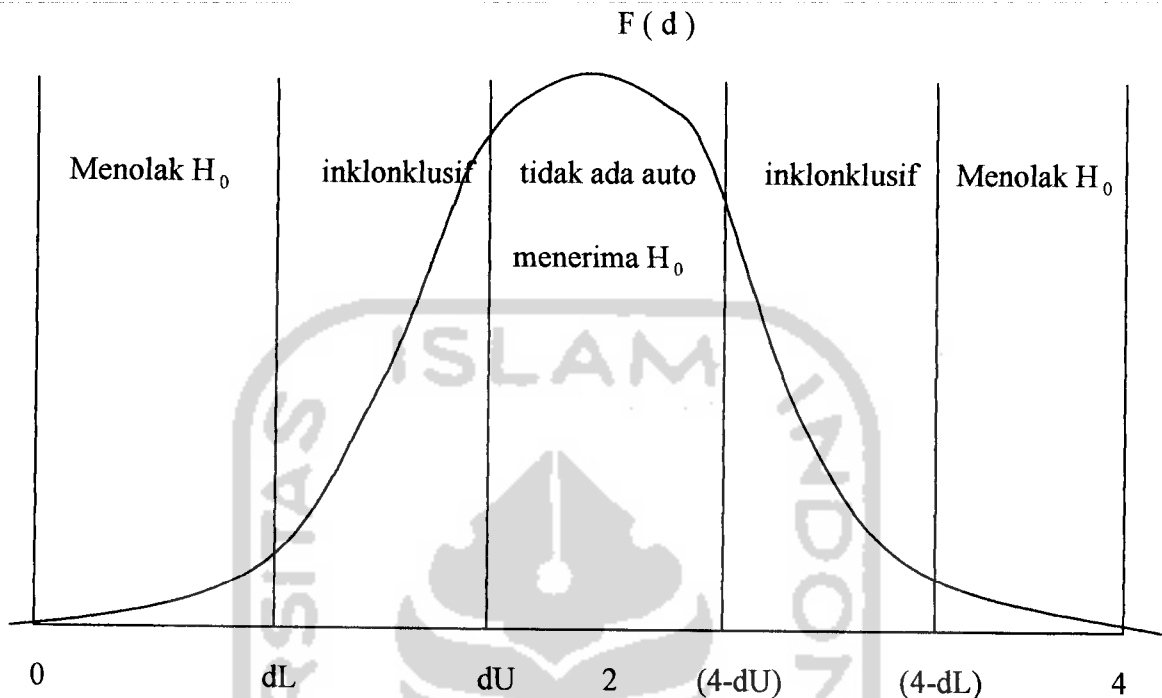
$$0 - dL = \text{daerah autokorelasi positif}$$

$$dL - dU = \text{daerah keragu-raguan}$$

$$4dU - (4 - dU) = \text{daerah tidak ada autokorelasi}$$

$$(4 - dL) - (4 - dU) = \text{daerah autokorelasi negatif}$$

Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.1

2) Uji Asumsi Heterokedastisitas

Asumsi mengenai faktor-faktor gangguan adalah distribusi probabilitas gangguan tetap sama untuk seluruh pengamatan-pengamatan atas X , yaitu varian U_i adalah sama untuk seluruh nilai-nilai variabel bebas. Homogenitas varian (atau varian konstan) ini dikenal sebagai homoskedastisitas (homoscedasticity). Ada kasus dimana seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Kondisi varian nir-konstan atau varian nir-homogen ini disebut heterokedastisitas (heterocedasticity). Pengujian terhadap heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian

White. Uji White dilakukan dengan membandingkan nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) dengan nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α). Apabila nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas

3) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu asumsi dimana satu atau lebih dari variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier diantara variabel-variabel dalam model regresi. Dengan mengikuti teori Klein yaitu dengan melakukan regresi antara variabel penjelasnya (independen) untuk mengetahui besarnya R^2 dari masing-masing hubungan antar variabel independen tersebut lebih besar atau lebih kecil dari R^2 keseluruhan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model yaitu:

- a) Nilai R^2 yang dapat dihasilkan dari suatu estimasi model empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

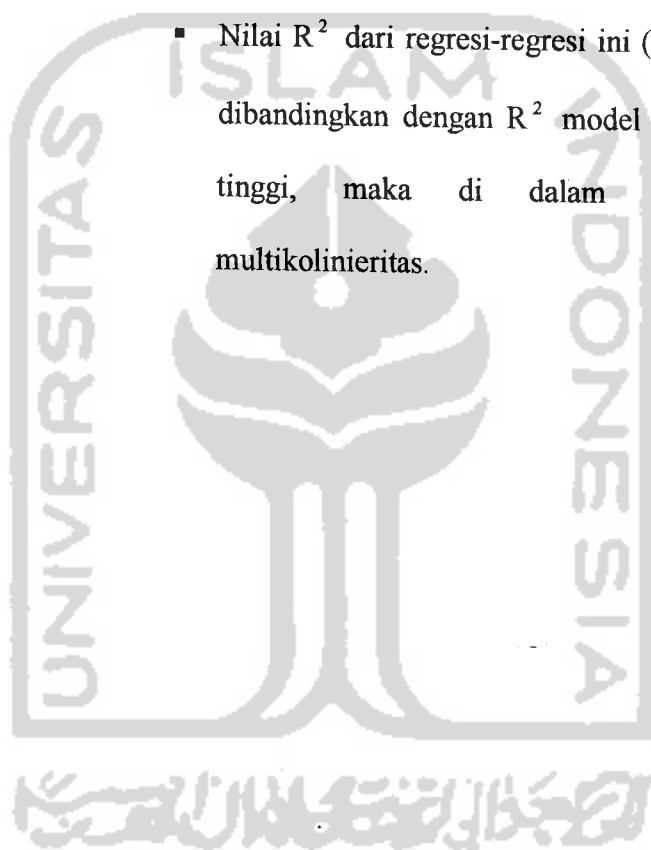
b) Menggunakan cara regresi parsial, caranya:

- Lakukan estimasi pada model awal

$Y = f(X_1, X_2, X_3)$ dapatkan nilai R^2 - nya.

- Lakukan auxiliary regression antar variabel penjelas.

- Nilai R^2 dari regresi-regresi ini (poin 2) kemudian dibandingkan dengan R^2 model utama. Jika lebih tinggi, maka di dalam model terdapat multikolinieritas.



4. Bahwa variabel pedagang pasar di bedak, pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel penerimaan retribusi pasar.



BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Analisis Deskriptif

6.1.1. Pasar di Kota Malang

Di Kota Malang, terdapat 26 pasar. Pasar-pasar tersebut tersebar di kecamatan-kecamatan yang berada di Wilayah Pemerintah Kota Malang.

Apabila dilihat berdasarkan data pasar terbesar di Kota Malang adalah Pasar Besar dengan luas lahan 21.820 m² yang dibuat pada tahun 1989 dengan pendapatan retribusi pada tahun 2004 sebesar Rp. 166.000.000 . Sedangkan pasar yang terkecil adalah Pasar Lesanpuro dengan luas lahan 502 m² yang dibuat pada tahun 2004 dengan pendapatan retribusi pada tahun 2004 sebesar Rp. 15.409.450 .

Namun disamping itu ada juga pasar yang memiliki luas pasar yang tidak sebesar Pasar Besar tetapi memiliki pendapatan yang lebih besar yaitu Pasar Blimbing yang memiliki luas 17.320 m² yang didirikan pada tahun 1976 dengan pendapatan retribusi pada tahun 2004 sebesar Rp. 366.000.000 . Selain itu juga ada satu pasar yang luasnya hampir setengahnya dari luas Pasar Besar namun memiliki pendapatan sebesar Rp. 240.000.000 yang seluas 9.980m² dan didirikan pada tahun 1979 & 1993 yaitu Pasar Dinoyo.

Tabel 6.1 menunjukkan pasar-pasar yang ada di Kota Malang dengan luas pasar dan tahun pembuatannya.

TABEL 6.1
Pasar di Kota Malang

No.	Nama Pasar	Luas Pasar (m ²)	Tahun Pembuatan	Jumlah Pendapatan 2004(Y)
1	Pasar Besar	21.820	1989	166,000,000
2	Pasar Baru Barat	3.777	1977 & 2002	35,281,450
3	Pasar Blimbing	17.320	1976	366,000,000
4	Pasar Tawangmangu	16.965	1976	115,000,000
5	Pasar Dinoyo	9.980	1979 & 1993	240,000,000
6	Pasar Klojen	1.860	1976	153,000,000
7	Pasar Induk Gadang	15.590	1989	46,912,700
8	Pasar Oro-oro Dowo	1.920	1976	57,332,700
9	Pasar Bunul	4.904	1978	48,600,400
10	Pasar Kasin	2.616	1976	49,257,500
11	Pasar Sukun	3.170	1977	39,910,500
12	Pasar Buku Wilis	800	2002	25,241,000
13	Pasar Madyopuro	1.624	1974 & 1995	44,495,500
14	Pasar Mergan	1.800	1979	48,594,600
15	Pasar Gadang	1.962	1974	33,866,450
16	Pasar Bunga	2.900	1978	18,337,200
17	Pasar Burung	665	1973	16,717,800
18	Pasar Kebalen	1.313	1979	110,000,000
19	Baru Baru Timur	4.842	1977	33,090,400
20	Pasar EMB Brantas	1.800	1978	16,665,400
21	Pasar Kotalama	1.250	1976	22,688,700
22	Pasar Lesanpuro	502	2002	15,409,450
23	Pasar Kedung Kandang	7.444	1994	9,705,750
24	Pasar Bareng	1.407	1978	25,420,500
25	Pasar Nusakambangan	800	1939	11,849,250
26	Pasar Talun	1.916	1936	10,028,800
	Jumlah			1,759,406,050

Sumber: Dinas Pasar Kota Malang, 2004

Untuk gambaran tentang target dan realisasi pendapatan retribusi pasar Kota Malang diilustrasikan dengan tahun 2003, hal tersebut dikarenakan untuk tahun 2004 tidak ada publikasi tentang data tersebut.

TABEL 6.2a
Target dan Realisasi Penerimaan Pendapatan Retribusi
Tempat Berjualan Dinas Pasar Kota Malang
Tahun Anggaran 2003

No.	Bulan	Target			
		1 Tahun	1 Bulan	s/d Bulan	
		Rp.	Rp.	Rp.	% dari target 1 th
1	Januari	2.055.250.000	171.270.850	171.270.850	8,33
2	Februari	2.055.250.000	171.270.850	342.541.700	16,67
3	Maret	2.055.250.000	171.270.850	513.812.550	25,00
4	April	2.055.250.000	171.270.850	685.083.400	33,33
5	Mei	2.055.250.000	171.270.850	856.354.250	41,66
6	Juni	2.055.250.000	171.270.850	1.027.625.100	50,00
7	Juli	2.055.250.000	171.270.850	1.198.895.950	58,33
8	Agustus	2.055.250.000	171.270.850	1.370.166.800	66,66
9	September	1.925.250.000	138.770.850	1.508.937.650	75,00
10	Oktober	1.925.250.000	138.770.850	1.647.708.500	83,33
11	November	1.925.250.000	138.770.850	1.786.479.350	91,66
12	Desember	1.925.250.000	138.770.850	1.925.250.200	100,00

Sumber : Sumber: Dinas Pasar Kota Malang, 2003

Tabel 6.2b
Target dan Realisasi Penerimaan Pendapatan Retribusi
Tempat Berjualan Dinas Pasar Kota Malang
Tahun Anggaran 2003

No.	Bulan	Realisasi dalam bulan		Realisasi s/d bulan		
		Rp.	% dari target bulan	Rp.	% dari s/d target bulan	% dari target 1 th
1	Januari	184.460.660	107,7	184.460.660	107,70	9,11
2	Februari	170.198.085	99,4	354.658.745	103,54	17,51
3	Maret	168.485.930	98,4	523.144.675	101,82	25,83
4	April	155.132.800	90,6	678.277.475	99,01	33,50
5	Mei	146.930.600	85,8	825.208.075	96,36	40,75
6	Juni	161.765.200	94,4	986.973.275	96,04	48,74
7	Juli	165.452.950	96,6	1.152.426.225	96,12	56,91
8	Agustus	165.906.300	96,9	1.318.332.525	96,22	65,10
9	September	156.138.525	112,5	1.474.471.050	97,72	76,59
10	Oktober	153.289.100	110,5	1.627.760.150	98,79	84,55
11	November	95.854.900	69,1	1.723.615.050	96,48	89,53
12	Desember	186.206.075	134,2	1.909.821.125	99,199	99,199

Sumber: Dinas Pasar Kota Malang, 2003

Berdasarkan data realisasi penerimaan retribusi pada tahun 2003, target pemerintah Kota Malang terhadap penerimaan pendapatan retribusi pasar mencapai realisasi hasil yang maksimal, meskipun mengalami penurunan di awal tahun 2003 yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Peningkatan penerimaan pendapatan retribusi pasar terjadi secara bertahap dari bulan April sampai dengan bulan Desember. Target pemerintah Kota Malang dinilai sangat berhasil dalam realisasinya yaitu sampai dengan bulan Januari 2003 pemerintah mentargetkan penerimaan retribusi pasar sebesar Rp. 171.270.850,00 akan tetapi pada kenyataannya pemerintah Kota Malang memperoleh penerimaan retribusi pasar sebesar Rp. 184.460.660,00, jadi naik sekitar

107,70 % dari target yang telah dicanangkan. Disamping itu apabila dicermati dari sisi prosentase realisasi terhadap target selama 1 tahun mengalami peningkatan tiap bulannya sekitar 8 % dan pada akhir tahun 2003 mencapai 99,199. Meski tidak mencapai target 100 % tetapi realisasi yang didapat yaitu sebesar Rp. 1.909.821.125,00 sangatlah mendekati target yaitu sebesar Rp. 1.925.250.250,00

6.1.2. Pedagang Pasar di Bedak

Saat ini jumlah pedagang di seluruh pasar yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kota Malang adalah 11.314 pedagang. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan pedagang di bedak dengan jumlah sebanyak 2719 pedagang. Pasar yang memiliki pedagang pasar di bedak terbesar yaitu Pasar Besar sebanyak 627 pedagang sedangkan pasar dengan jumlah pedagang pasar di bedak terkecil adalah Pasar Kasin sebanyak 20 pedagang. Disamping itu terdapat juga pasar yang tidak memiliki pedagang bedak yaitu Pasar Mergan dan Pasar Lesanpuro.

Banyaknya pedagang pasar di bedak yang tersebar di Kota Malang dapat dikatakan sesuai dengan luas pasar masing-masing. Sebagai contoh Pasar Besar yang paling luas diantara pasar yang lainnya memiliki 627 pedagang atau hampir seperempat dari jumlah pedagang pasar di bedak. Begitupula Pasar Lesanpuro dengan luas paling kecil dan tidak memiliki pedagang pasar di bedak satu orang pun.

Disamping itu pedagang pasar di bedak dapat mempengaruhi besarnya pendapatan retribusi yang diperoleh. Pasar Blimbing dengan pendapatan terbesar pada tahun 2004 yaitu Rp. 366.000.000 memiliki pedagang pasar di bedak sebanyak 583 pedagang.

TABEL 6.3
Pedagang Pasar di Bedak

No.	Nama Pasar	Jumlah Pedagang
1	Pasar Besar	627
2	Pasar Baru Barat	58
3	Pasar Blimbing	583
4	Pasar Tawangmangu	68
5	Pasar Dinoyo	465
6	Pasar Buku Wilis	32
7	Pasar Madyopuro	34
8	Pasar Oro-oro Dowo	106
9	Pasar Bunul	28
10	Pasar Kasin	20
11	Pasar Sukun	17
12	Pasar Klojen	34
13	Pasar Induk Gadang	24
14	Pasar Mergan	0
15	Pasar Gadang	34
16	Pasar Bunga	75
17	Pasar Burung	89
18	Pasar Kebalen	124
19	Baru Baru Timur	38
20	Pasar EMB.Brantas	31
21	Pasar Kotalama	26
22	Pasar Lesanpuro	0
23	Pasar Kedung Kandang	99
24	Pasar Bareng	30
25	Pasar Nusakambangan	52
26	Pasar Talun	25

Sumber: Dinas Pasar Kota Malang, 2004

6.1.3. Pedagang Pasar di Los/Emper

Pedagang pasar di los/emper memiliki jumlah pedagang terbanyak diantara pedagang pasar lainnya. Saat ini jumlah total pedagang pasar di los/emper sebanyak 6454 pedagang. Pasar Besar merupakan pasar yang memiliki pedagang di los/emper terbesar yaitu sebanyak 2164, sedangkan Pasar Nusakambangan hanya memiliki 7 pedagang pasar di los/emper. Disamping itu terdapat juga pasar yang tidak memiliki pedagang los/emper yaitu Pasar Klojen dan Pasar Burung.

Banyaknya pedagang pasar di los/emper yang tersebar di Kota Malang dapat dikatakan cukup sesuai dengan luas pasar masing-masing. Sebagai contoh Pasar Besar yang paling luas diantara pasar yang lainnya memiliki 2164 pedagang atau hampir sepertiga dari jumlah pedagang pasar di los/emper. Akantetapi Pasar Klojen yang memiliki area cukup luas yaitu 1860m², tidak memiliki pedagang pasar di los/emper. Berbeda dengan Pasar Buku Wilis yang luasnya hanya 800m² namun memiliki 201 pedagang di los/emper.

Pedagang pasar di los/emper tidak terlalu mempengaruhi besarnya pendapatan retribusi yang diperoleh. Pasar Blimbing dengan pendapatan terbesar pada tahun 2004 yaitu Rp. 366.000.000 hanya memiliki pedagang pasar di los/emper sebanyak 1428 pedagang. Sedangkan Pasar Besar dengan jumlah pedagang pasar di los/emper

terbanyak hanya memperoleh pendapatan retribusi pada tahun 2004 dibawah Pasar Blimbing yaitu sebesar Rp. 166.000.000 .

TABEL 6.4
Pedagang Pasar di Los/Emper

No.	Nama Pasar	Jumlah Pedagang
1	Pasar Besar	2164
2	Pasar Baru Barat	159
3	Pasar Blimbing	1482
4	Pasar Tawangmangu	186
5	Pasar Dinoyo	228
6	Pasar Buku Wilis	201
7	Pasar Madyopuro	51
8	Pasar Oro-oro Dowo	374
9	Pasar Bunul	114
10	Pasar Kasin	224
11	Pasar Sukun	107
12	Pasar Klojen	0
13	Pasar Induk Gadang	105
14	Pasar Mergan	103
15	Pasar Gadang	102
16	Pasar Bunga	49
17	Pasar Burung	0
18	Pasar Kebalen	232
19	Baru Baru Timur	120
20	Pasar EMB.Brantas	76
21	Pasar Kotalama	121
22	Pasar Lesanpuro	83
23	Pasar Kedung Kandang	34
24	Pasar Bareng	89
25	Pasar Nusakambangan	7
26	Pasar Talun	43

Sumber: Dinas Pasar Kota Malang, 2004

6.1.4. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima memiliki jumlah pedagang terkecil diantara pedagang pasar lainnya. Saat ini jumlah total pedagang kaki lima sebanyak 2141 pedagang. Pasar Besar merupakan pasar yang memiliki pedagang kaki lima terbesar yaitu sebanyak 404, sedangkan Pasar Oro-oro Dowo hanya memiliki 4 pedagang kaki lima. Disamping itu banyak terdapat juga pasar yang tidak memiliki pedagang kaki lima yaitu Pasar Baru Barat, Pasar Sukun, Pasar Induk Gadang, Pasar Gadang, Pasar Bunga, Pasar Baru Timur, Pasar EMB. Brantas, Pasar Nusakambangan, dan Pasar Talun.

Banyaknya pedagang kaki lima yang tersebar di Kota Malang dapat dikatakan sesuai dengan luas pasar masing-masing. Sebagai contoh Pasar Besar yang paling luas diantara pasar yang lainnya memiliki 404 pedagang kaki lima. Begitupula Pasar Blimbing yang luas arealnya kedua setelah Pasar Besar yaitu 17.320m² memiliki 528 pedagang kaki lima.

Disamping itu pedagang kaki lima dapat mempengaruhi besarnya pendapatan retribusi yang diperoleh. Pasar Blimbing dengan pendapatan terbesar pada tahun 2004 yaitu Rp. 366.000.000 memiliki pedagang kaki lima sebanyak 528 pedagang. Sama halnya dengan Pasar Blimbing, Pasar Dinoyo memiliki 323 pedagang kaki lima dengan pendapatan retribusi pada tahun 2004 sebesar Rp. 240.000.000. Namun bagi pasar yang tidak memiliki pedagang kaki lima bukan berarti

memiliki pendapatan retribusi yang rendah, hampir rata-rata masih di atas Rp. 10.000.000 .

TABEL 6.5
Pedagang Kaki Lima

No.	Nama Pasar	Jumlah Pedagang
1	Pasar Besar	404
2	Pasar Baru Barat	0
3	Pasar Blimbing	528
4	Pasar Tawangmangu	38
5	Pasar Dinoyo	323
6	Pasar Buku Wilis	249
7	Pasar Madyopuro	150
8	Pasar Oro-oro Dowo	4
9	Pasar Bunul	52
10	Pasar Kasin	43
11	Pasar Sukun	0
12	Pasar Klojen	36
13	Pasar Induk Gadang	0
14	Pasar Mergan	139
15	Pasar Gadang	0
16	Pasar Bunga	0
17	Pasar Burung	40
18	Pasar Kebalen	49
19	Baru Baru Timur	0
20	Pasar EMB.Brantas	0
21	Pasar Kotalama	15
22	Pasar Lesanpuro	34
23	Pasar Kedung Kandang	17
24	Pasar Bareng	20
25	Pasar Nusakambangan	0
26	Pasar Talun	0

Sumber: Dinas Pasar Kota Malang, 2004

6.2. Analisis Kuantitatif

6.2.1. Analisis Regresi

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasar yang berada di Wilayah Pemerintah Kota Malang.

Data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program Eviews 4.1. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 6.6 berikut ini:

TABEL 6.6
Hasil Analisis Regresi Penerimaan Retribusi Pasar
di Kota Malang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21470795	7976257.	2.691839	0.0133
X1	180337.0	100609.4	1.792447	0.0868
X2	-46154.30	28721.31	-1.606970	0.1223
X3	471139.2	99469.73	4.736509	0.0001
R-squared	0.849031	Mean dependent var		67669463
Adjusted R-squared	0.828444	S.D. dependent var		82885245
S.E. of regression	34330509	Akaike info criterion		37.68161
Sum squared resid	2.59E+16	Schwarz criterion		37.87516
Log likelihood	-485.8609	F-statistic		41.24166
Durbin-Watson stat	1.875910	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Lampiran, 2006

Sebelum hasil regresi tersebut digunakan sebagai analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji berdasarkan kriteria statistik dan asumsi klasik. Uji kriteria statistik meliputi uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi yang dihasilkan melanggar asumsi klasik. Uji asumsi klasik

meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dari analisis data adalah sebagai berikut:

$$Y = 21470795 + 180337,0 X_1 - 46154,30 X_2 + 471139,2 X_3$$

Nilai konstanta yang dihasilkan dari analisis regresi adalah 21470795. Artinya jika tidak ada variabel pedagang di bedak (X_1), pedagang di los/emper (X_2), pedagang kaki lima (X_3), maka penerimaan retribusi pasar mempunyai nilai 21.470.795 rupiah.

Nilai koefisien regresi variabel pedagang di bedak (X_1) 180337 dan mempunyai pengaruh positif. Artinya jika variabel pedagang di bedak meningkat satu orang maka penerimaan retribusi pasar (Y) akan meningkat sebesar 180.337 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Dan jika variabel pedagang di bedak menurun satu orang maka penerimaan retribusi pasar (Y) akan menurun sebesar 180.337 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel pedagang di los/emper (X_2) 46154,30 dan berpengaruh negatif. Artinya jika variabel pedagang di los/emper meningkat satu orang maka penerimaan retribusi pasar (Y) akan menurun sebesar 46.154,30 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Dan jika variabel pedagang di los/emper menurun satu orang maka penerimaan retribusi pasar (Y) akan

meningkat sebesar 46.154,30 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel pedagang kaki lima (X_3) 471139,2 dan mempunyai pengaruh positif. Artinya jika variabel pedagang kaki lima meningkat satu orang maka penerimaan retribusi pasar (Y) akan meningkat sebesar 471.139,2 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Dan jika variabel pedagang kaki lima menurun satu orang maka penerimaan retribusi pasar (Y) akan menurun sebesar 471.139,2 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap.

6.2.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Nilai R^2 makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin kecil Dan sebaliknya nilai R^2 makin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin besar.

Dari tabel 6.6 diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0,849031, yang berarti 84,9031% variabel perubahan penerimaan retribusi pasar dapat dijelaskan pedagang di bedak, pedagang di los/emper dan pedagang kakilima. Sedangkan sisanya (15,0969%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model regresi.

6.2.3. Pengujian Hipotesis dengan t Test

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t-tabel pada derajat kebebasan (df) $n-k$ dan tingkat signifikansi (α) 10%. Dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen ditambah konstanta. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Dan jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Hasil Uji t dalam analisis regresi dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 6.7

Hasil analisis uji t dalam analisis regresi

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t-tabel	t-hitung	Keterangan
Konstanta	21470795	7976257	1,321	2.691839	Signifikan
X_1	180337.0	100609.4	1,321	1.792447	Signifikan
X_2	-46154.30	28721.31	1,321	-1.606970	Signifikan
X_3	471139.2	99469.73	1,321	4.736509	Signifikan

Sumber: Lampiran, 2006

a. Pedagang Pasar di Bedak

Dari tabel 6.7 diketahui bahwa nilai t-hitung X_1 (pedagang di bedak) adalah 1,792447 sedangkan nilai t tabel ($26-4$; $\alpha = 0,10$) adalah 1,321. Karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel pedagang pasar di bedak berpengaruh signifikan terhadap variabel penerimaan retribusi.

Tanda koefisien regresi pedagang pasar di bedak adalah positif yang berarti jika variabel pedagang pasar di bedak bertambah maka akan meningkatkan jumlah penerimaan retribusi pasar. Dan jika variabel pedagang pasar di bedak dikurangi maka jumlah penerimaan retribusi pasar akan berkurang.

b. Pedagang Pasar di Los/Emper

Dari tabel 6.7 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung untuk variabel pedagang pasar di los/emper adalah -1,606970 sedangkan nilai t-tabel ($26-4; \alpha = 0,10$) adalah 1,321. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain variabel pedagang pasar di los/emper berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan retribusi pasar sebesar koefisien regresinya (-46154.30).

Tanda koefisien regresi pedagang pasar di los/emper adalah negatif yang berarti jika variabel pedagang pasar di los/emper bertambah maka akan menurunkan jumlah penerimaan retribusi pasar. Dan jika variabel pedagang pasar di los/emper dikurangi maka jumlah penerimaan retribusi pasar akan bertambah.

Dengan demikian jumlah pedagang pasar di los/emper memberikan pengaruh negatif terhadap penerimaan retribusi pasar.

c. Pedagang Kaki Lima

Dari tabel 6.7 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung untuk variabel pedagang kaki lima adalah 4,736509 sedangkan nilai t-tabel ($26 - 4; \alpha = 0,10$) adalah 1,321. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel pedagang kaki lima berpengaruh signifikan terhadap variabel penerimaan retribusi. Dengan kata lain pedagang kaki lima berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar sebesar koefisien regresinya (471139,2).

Tanda koefisien regresi pedagang kaki lima adalah positif yang berarti jika variabel bedak bertambah maka akan meningkatkan jumlah penerimaan retribusi pasar. Dan jika variabel pedagang kaki lima dikurangi maka jumlah penerimaan retribusi pasar akan berkurang.

Variabel jumlah pedagang kaki lima mempunyai nilai koefisien regresi yang tertinggi dibanding variabel lain. Dengan demikian pengaruh pedagang kaki lima terhadap penerimaan retribusi pasar lebih besar dibandingkan pengaruh pedagang di bedak dan pedagang di los/emper.

6.2.4. Pengujian Hipotesis dengan F Test

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung

dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan ($k-1$, $n-k-1$) dan tingkat signifikansi (α) 10%. Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas. Dan jika F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Nilai F-tabel dengan derajat kebebasan (3,22) dan α 10% adalah 2,35. Dari tabel 6.6 diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 41.24166. Dengan demikian F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, artinya secara bersama-sama variabel pedagang pasar di bedak, pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar.

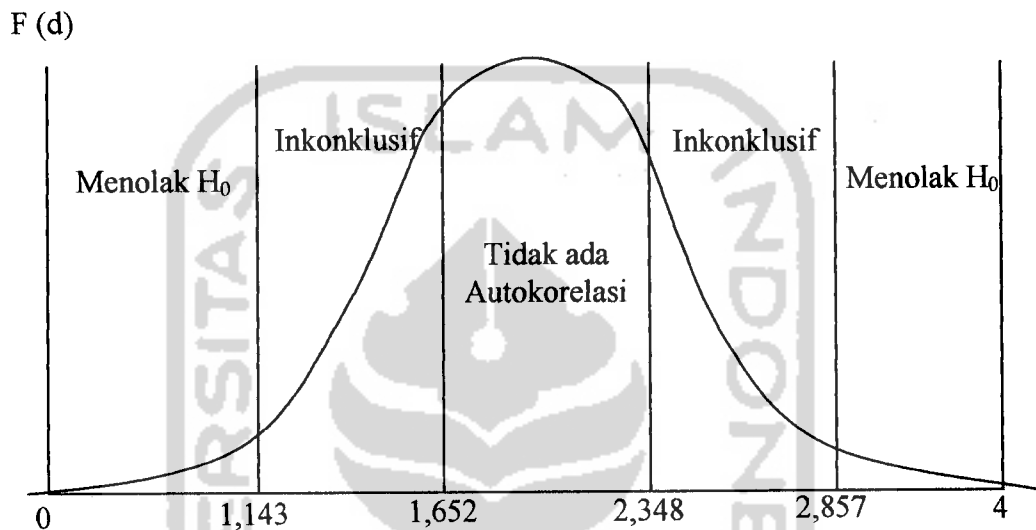
6.2.5. Test Pelanggaran Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala penyimpangan asumsi klasik dimana terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode (U_{it}) dengan kesalahan pengganggu periode lainnya ($U_{i,t-1}$). Adanya autokorelasi tersebut menyebabkan parameter OLS tidak lagi efisien. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dilakukan uji Durbin-watson yaitu dengan membandingkan nilai Durbin-watson hitung (d) dengan nilai Durbin-watson tabel.

Durbin-watson tabel dihitung dengan melihat nilai d batas bawah (d_L) dan nilai d batas atas (d_u) pada tabel Durbin-watson.

Untuk $n = 26$; $\alpha = 5\%$; $k = 3$, diperoleh nilai d_L 1,143 dan d_u sebesar 1,652.



Gambar 6.1
Kurva Durbin Watson

Dari perhitungan menggunakan program Eviews 4.1 diperoleh nilai Durbin-Watson ($D - W$) adalah 1,875910. Sedangkan dari tabel $D - W$ diperoleh nilai d_L sebesar 1,143 dan d_u sebesar 1,652 sehingga diperoleh nilai $4 - d_L$ adalah 2,857 dan nilai $4 - d_u$ adalah 2,348. Setelah melihat angka-angka tersebut diketahui bahwa nilai $D - W$ lebih besar dari nilai d_u dan lebih kecil dari $4 - d_u$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model analisis regresi.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Secara bersama-sama variabel pedagang pasar di bedak dan pedagang kaki lima berpengaruh signifikan terhadap variabel penerimaan retribusi pasar di Kota Malang
2. Besarnya pengaruh variabel pedagang pasar di bedak, pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima terhadap variabel penerimaan retribusi pasar di Kota Malang cukup besar yaitu 84,9 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi. Nilai ini ditunjukkan dari besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,849031.
3. Variabel pedagang pasar di bedak secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Malang maka hipotesis pertama terbukti, sehingga bertambahnya pedagang pasar di bedak dapat meningkatkan penerimaan retribusi pasar di Kota Malang. Besarnya pengaruh pedagang pasar di bedak terhadap penerimaan retribusi pasar adalah 180337,0 dilihat dari besarnya koefisien regresi yang dihasilkan.
4. Variabel pedagang kaki lima secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Malang maka

hipotesis ketiga terbukti. Pedagang kaki lima berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar dan berkorelasi positif, sehingga bertambahnya pedagang kaki lima dapat meningkatkan penerimaan retribusi pasar di Kota Malang. Besarnya pengaruh pedagang kaki lima terhadap penerimaan retribusi pasar adalah 471139,2 dilihat dari besarnya koefisien regresi yang dihasilkan. Pedagang kaki lima ini berpengaruh dominan terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Malang karena mempunyai koefisien regresi tertinggi dibandingkan dengan variabel pengaruh lainnya.

5. Variabel jumlah pedagang pasar di los/emper secara individual berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Malang maka hipotesis kedua tidak terbukti. Jumlah pedagang pasar di los/emper mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Malang, sehingga meningkatnya pedagang pasar di los/emper akan mengurangi penerimaan retribusi pasar di Kota Malang. Besarnya pengaruh jumlah pedagang pasar losemper terhadap penerimaan retribusi pasar adalah 46154,30 dilihat dari koefisien regresi yang dihasilkan. Jumlah pedagang pasar di los/emper ini mempunyai pengaruh terkecil terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Malang karena nilai koefisien regresinya terendah dibandingkan dengan variabel pengaruh lainnya.
6. Hasil analisis regresi yang dihasilkan bebas dari masalah asumsi klasik, yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Adanya heteroskedastisitas dalam model analisis mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White, langkah pengujiannya antara lain:

1. Estimasi persamaan model dan dapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary
3. Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sample (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi chi-squares dengan degree of freedom sebanyak variabel independent tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik chi-squares (χ^2) dapat

dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 \approx \chi^2_{df}$$

4. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung

lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer Eviews 4.1, dan diperoleh hasil regresi seperti pada tabel berikut ini:

TABEL 6.8
Hasil Uji White

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	2.747084	Probability	0.042842	
Obs*R-squared	12.07765	Probability	0.060259	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 07/26/06 Time: 01:48				
Sample: 1 26				
Included observations: 26				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.72E+14	5.59E+14	-0.844799	0.4087
X1	2.21E+13	1.03E+13	2.134368	0.0461
X1^2	-5.47E+10	2.47E+10	-2.213748	0.0393
X2	2.00E+12	3.40E+12	0.587828	0.5636
X2^2	1.02E+09	1.66E+09	0.613570	0.5468
X3	4.85E+12	5.85E+12	0.829752	0.4170
X3^2	4.86E+09	1.86E+10	0.261063	0.7969
R-squared	0.464525	Mean dependent var	9.97E+14	
Adjusted R-squared	0.295427	S.D. dependent var	1.37E+15	
S.E. of regression	1.15E+15	Akaike info criterion	72.42051	
Sum squared resid	2.51E+31	Schwarz criterion	72.75923	
Log likelihood	-934.4667	F-statistic	2.747084	
Durbin-Watson stat	2.154218	Prob(F-statistic)	0.042842	

Sumber: Lampiran, 2006

Dari tabel 6.8 diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,464525. Nilai Chi-squares hitung sebesar 12,07765 yang diperoleh dari informasi Obs*R-squared, sedangkan nilai kritis chi squares (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 6 adalah 12,5916. karena nilai Chi squares hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis chi

squares (χ^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel bebas. Deteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode Klein, yaitu meregresikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui korelasinya (R^{2*}). Kemudian dibandingkan dengan nilai R^2 yang dihasilkan dari regresi bersama antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen. Jika ditemukan nilai R^{2*} melebihi R^2 pada model maka menunjukkan adanya multikolinearitas pada persamaan yang diuji. Sebaliknya jika R^{2*} lebih kecil dari semua R^2 maka ini menunjukkan tidak ada multikolinearitas pada model persamaan yang diuji (Gujarati, 1995; 166).

Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan uji Klein adalah sebagai berikut:

TABEL 6.9

Hasil Analisis Uji Multikolinearitas

Variabel	r^2	R^2	Kesimpulan
Pedagang di bedak	0.84190	0.849031	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Pedagang di los/emper	0.753132	0.849031	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Pedagang kaki lima	0.755518	0.849031	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Lampiran, 2006

Dari tabel hasil analisis uji multikolinearitas di atas terlihat bahwa nilai r^2 hasil regresi antara variabel tidak bebas dengan masing-masing variabel bebas lebih kecil dari nilai R^2 pada model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model analisis regresi.



7.2. Implikasi

Implikasi hasil penelitian terhadap masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan retribusi pasar. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan penerimaan retribusi mengingat semakin besarnya tuntutan perubahan di dalam menghadapi perkembangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi pasar adalah pedagang pasar di bedak, pedagang pasar di los/emper, dan pedagang kaki lima.
2. Meningkatnya pedagang pasar di bedak dan pedagang kaki lima akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar, sementara meningkatnya pedagang di los/emper justru akan mengurangi penerimaan retribusi pasar. Kenyataan tersebut memicu upaya Dinas Pengelola Pasar untuk memperluas jumlah unit bedak dan menambah jumlah pedagang bedak maupun pedagang kaki lima sehingga peningkatan penerimaan retribusi pasar dapat dioptimalkan.
3. Salah satu cara yang optimal untuk meningkatkan retribusi adalah dengan menonaktifkan los/emper karena tidak terlalu berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan retribusi. Agar berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan retribusi, perlu diadakan pengkajian tentang penetapan tarif yang berlaku saat ini berdasarkan kelas-kelas pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Devas, Nick, 1989, *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, Cetakan Pertama, Universitas Indonesia.
- Kota Malang Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kota Malang
- Normansyah, 1999, *Kajian Potensi Retribusi Pasar Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bandar Lampung*, Pasca Sarjana UGM.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, 1994, *Makro-Ekonomi*, Edisi Empat Belas, Penerbit Erlangga.
- Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 3 Tahun 1995
- Propinsi Jawa Timur Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur
- Redaksi Sinar Grafika, 2004, *Undang-Undang Otonomi Daerah 2004*, Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah, Sinar Grafika Offset, Jakarta.
- Samudara, Azhari, 1995, *Perpajakan Di Indonesia, Keuangan, Pajak dan Retribusi Daerah*, PT Gramesia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suparmoko, 2002, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan Dan Pembangunan Daerah*, Edisi Pertama, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Wagner , Adolf, (Terjemahan Ratmoko, SH), 1973, *Garis-Garis Besar Ilmu Keuangan Negara*, Penerbit Jambatan.
- Syukardi, 2001, *Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Kota Yogyakarta Tahun Anggaran 1999 / 2000*, FE UII.
- Zakaruddin, 2000, *Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar Dalam Menunjang Otoda di Kabupaten Muna*, Pasca Sarjana UGM.

LAMPIRAN



لَمَّا جَاءَ الْفَتْوَانِ الْمَسِيحِيَّةَ

DATA LINEAR

obs	X ₁	X ₂	X ₃	Y
1	627.0000	2164.000	404.0000	1.66E+08
2	58.00000	159.0000	0.000000	35281450
3	583.0000	1482.000	528.0000	3.66E+08
4	68.00000	186.0000	38.00000	1.15E+08
5	465.0000	228.0000	323.0000	2.40E+08
6	32.00000	201.0000	249.0000	1.53E+08
7	34.00000	51.00000	150.0000	46912700
8	106.0000	374.0000	4.000000	57332700
9	28.00000	114.0000	52.00000	48600400
10	20.00000	224.0000	43.00000	49257500
11	17.00000	107.0000	0.000000	39910500
12	34.00000	0.000000	36.00000	25241000
13	24.00000	105.0000	0.000000	44495500
14	0.000000	103.0000	139.0000	48594600
15	34.00000	102.0000	0.000000	33866450
16	75.00000	49.00000	0.000000	18337200
17	89.00000	0.000000	40.00000	16717800
18	124.0000	232.0000	49.00000	1.10E+08
19	38.00000	120.0000	0.000000	33090400
20	31.00000	76.00000	0.000000	16665400
21	26.00000	121.0000	15.00000	22688700
22	0.000000	83.00000	34.00000	15409450
23	99.00000	34.00000	17.00000	9705750.
24	30.00000	89.00000	20.00000	25420500
25	52.00000	7.000000	0.000000	11849250
26	25.00000	43.00000	0.000000	10028800

Keterangan:

Y = Penerimaan Retribusi Pasar Kota Malang (Rupiah)

X₁ = Pedagang Pasar Di Bedak (Orang)

X₂ = Pedagang Pasar Di Los/Emper (Orang)

X₃ = Pedagang Kaki Lima (Orang)

REGRESI AWAL

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/26/06 Time: 01:40
Sample: 1 26
Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21470795	7976257.	2.691839	0.0133
X1	180337.0	100609.4	1.792447	0.0868
X2	-46154.30	28721.31	-1.606970	0.1223
X3	471139.2	99469.73	4.736509	0.0001
R-squared	0.849031	Mean dependent var		67669463
Adjusted R-squared	0.828444	S.D. dependent var		82885245
S.E. of regression	34330509	Akaike info criterion		37.68161
Sum squared resid	2.59E+16	Schwarz criterion		37.87516
Log likelihood	-485.8609	F-statistic		41.24166
Durbin-Watson stat	1.875910	Prob(F-statistic)		0.000000

UJI MULTIKOLINEARITAS

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 07/26/06 Time: 01:45
Sample: 1 26
Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.28011	16.33139	0.751932	0.4597
X2	0.172255	0.047468	3.628879	0.0014
X3	0.601581	0.163597	3.677203	0.0012
R-squared	0.841950	Mean dependent var		104.5769
Adjusted R-squared	0.828206	S.D. dependent var		171.6620
S.E. of regression	71.15049	Akaike info criterion		11.47564
Sum squared resid	116435.0	Schwarz criterion		11.62080
Log likelihood	-146.1833	F-statistic		61.26168
Durbin-Watson stat	2.363744	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/06 Time: 01:46
 Sample: 1 26
 Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.265310	57.87474	-0.160092	0.8742
X1	2.113683	0.582462	3.628879	0.0014
X3	0.442688	0.716218	0.618090	0.5426
R-squared	0.753132	Mean dependent var		248.2308
Adjusted R-squared	0.731665	S.D. dependent var		481.1421
S.E. of regression	249.2367	Akaike info criterion		13.98285
Sum squared resid	1428736.	Schwarz criterion		14.12802
Log likelihood	-178.7771	F-statistic		35.08355
Durbin-Watson stat	1.702319	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: X3
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/06 Time: 01:46
 Sample: 1 26
 Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.823088	16.61879	0.530911	0.6006
X1	0.615444	0.167368	3.677203	0.0012
X2	0.036908	0.059713	0.618090	0.5426
R-squared	0.755518	Mean dependent var		82.34615
Adjusted R-squared	0.734259	S.D. dependent var		139.6034
S.E. of regression	71.96567	Akaike info criterion		11.49842
Sum squared resid	119118.3	Schwarz criterion		11.64359
Log likelihood	-146.4795	F-statistic		35.53827
Durbin-Watson stat	1.726989	Prob(F-statistic)		0.000000

UJI HETEROKEDASTISITAS

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	2.747084	Probability	0.042842	
Obs*R-squared	12.07765	Probability	0.060259	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 07/26/06 Time: 01:48				
Sample: 1 26				
Included observations: 26				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.72E+14	5.59E+14	-0.844799	0.4087
X1	2.21E+13	1.03E+13	2.134368	0.0461
X1^2	-5.47E+10	2.47E+10	-2.213748	0.0393
X2	2.00E+12	3.40E+12	0.587828	0.5636
X2^2	1.02E+09	1.66E+09	0.613570	0.5468
X3	4.85E+12	5.85E+12	0.829752	0.4170
X3^2	4.86E+09	1.86E+10	0.261063	0.7969
R-squared	0.464525	Mean dependent var	9.97E+14	
Adjusted R-squared	0.295427	S.D. dependent var	1.37E+15	
S.E. of regression	1.15E+15	Akaike info criterion	72.42051	
Sum squared resid	2.51E+31	Schwarz criterion	72.75923	
Log likelihood	-934.4667	F-statistic	2.747084	
Durbin-Watson stat	2.154218	Prob(F-statistic)	0.042842	